

**OPTIMALISASI PERAN KIP DENGAN MEDIA SOSIAL DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI PUBLIK DAN PENYELENGGARA
DALAM PEMILU 2024**

¹Armiadi, ²Nurmayuli

¹balim.interprise21@gmail.com, ²nurma.yuli@ar-raniry.ac.id

¹KNPI Lhokseumawe, Indonesia

²UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

ABSTRAK

The importance of fast and appropriate communication and information tools to overcome problems in the implementation of the 2024 elections, such as phenomena that occur in the community, the number of voters who choose not to exercise their right to vote; because they feel there is fraud in the election and the many hoax news about the election. So it requires counseling from the election independent commission (kip) as a delivery of accurate information, to avoid or anticipate the phenomenon with the use of social media. The purpose of this article is to provide information on the role of social media as a means of communication and information in order to increase the participation of organizers and the community (public) in the 2024 election. The results of the analysis show that kip as the organizing committee must

socialize and optimize information and finance. First, the high percentage of social media users in Indonesian society, second, social media is an easy and fast communication tool in delivering appropriate and accurate election socialization information. Third, as an antidote to hoax news about election socialization, and increase public participation and performance of KIP organizers (district, sub-district or village-level committees) in elections with active interaction on social media.

Keywords: Optimizing the Role of KIP, Social Media, Increasing Public Participation, and the 2024 Election.

ABSTRAK

Pentingnya alat komunikasi dan informasi yang cepat dan tepat untuk mengatasi masalah dalam penyelenggaraan pemilu 2024, seperti fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, banyaknya pemilih yang memilih tidak memakai hak memilihnya; dikarenakan merasa ada kecurangan dalam pemilu dan banyaknya berita hoax seputar pemilu. Sehingga membutuhkan penyuluhan berasal dari Komisi Indendenpen Pemilu (KIP) sebagai penyampaian informasi yang akurat, untuk menghindari atau mengantisipasi fenomena tersebut dengan penggunaan media sosial. Tujuan artikel ini ialah memberikan informasi bagaimana peran media sosial sebagai alat komunikasi dan informasi dalam rangka peningkatan partisipasi penyelenggara dan masyarakat (publik) dalam pemilu 2024. Hasil analisis menunjukkan KIP sebagai panitia penyelenggara harus melakukan sosialisasi dan pengotimalan informasi dan keuangan. Hal itu memiliki alasan yaitu Pertama, persentase pengguna edia sosial yang tinggi di tengah masyarakat Indonesia, kedua, media sosial menjadi

alat komunikasi yang mudah dan cepat dalam penyampaian informasi sosialisasi Pemilu yang tepat dan akurat. Ketiga, sebagai penangkal berita hoax seputar sosialisasi Pemilu, dan meningkatkan partisipasi publik dan kinerja penyelenggara KIP (panitia tingkat kabupaten, kecamatan ataupun desa) dalam pemilu dengan adanya interaksi aktif dalam media sosial.

Kata Kunci: Optimalisasi Peran KIP, Media Sosial, Peningkatan Partisipasi Publik, dan Pemilu 2024

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi diwujudkan dalam bentuk pemilihan umum (Pemilu). Pemilihan umum (Pemilu) adalah proses memilih orang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu (Susilo, 2019); (Islah et al., 2020); (*Sejarah Pemilu Di Indonesia – Bawaslu Kota Batam*, n.d.). Jabatan-jabatan politik tersebut beragam, mulai dari presiden, wakil rakyat mulai tingkat daerah pusat pemerintahan, sampai tingkat kepala desa. Secara lebih luas, Pemilu dapat diartikan proses mengisi jabatan-jabatan, dapat di ambil contoh pada organisasi sekolah/pelajar seperti ketua OSIS atau ketua kelas, walaupun penyebutan yang lebih sering dengan kata ‘pemilihan’.

Upaya pelaksanaan pemilu dengan mempengaruhi rakyat secara persuasif (tidak memaksa) seperti melakukan kegiatan retorika, hubungan publik, komunikasi massa, lobi dan lain-lain kegiatan. Meskipun agitasi dan propaganda di negara demokrasi sangat dikecam, namun dalam kampanye pemilihan umum, teknik agitasi dan teknik propaganda banyak juga dipakai oleh para kandidat atau politikus sebagai komunikator politik.

Dalam UUD Pasal 22bE ayat 1 UUD NRI 1945 menyatakan, pemilihan umum dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil setiap lima tahun sekali. Sesuai ketentuan tersebut, “adil” merupakan salah satu asas penyelenggaraan pemilu. Oleh karena itu, asas tersebut haruslah menjiwai sistem pemilu yang

terdiri dari hukum pemilu (*electoral law*) maupun proses penyelenggaraan pemilu (*electoral process*) (Aris, 2018).

Adapun sasaran pemilu Pasal 27 ayat (1) UU Pilpres dan Pasal 19 ayat (1) UU Pemilu Legislatif berbunyi, “Warga Negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah genap berumur 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah kawin mempunyai hak memilih”. Artinya umur yang di bolehkan pada saat pemilu 17 tahun ke atas (Kurniawan, 2018). Dimana usia 17 tahun ialah usia pemilih pemula yang masih berada di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Tentunya tidak memandang kondisi dan tepat tinggal, selagi seseorang tersebut masih warga negara Indonesia memiliki hak memilih walaupun dalam kondisi tubuh kurang sempurna.

Selain daripada peserta, pihak penyelenggara pemilu juga merupakan salah satu komponen penting seperti bunyi pada pasal Pasal 1 angka 2 UU 7/2017 menyatakan Penyelenggara dimaksud adalah pelaksanaan tahapan pemilu yang dilaksanakan oleh penyelenggara pemilu untuk memilih wakil-wakil rakyat yang akan duduk di pemerintahan demi terwujudnya pemilu yang demokratis. Pemerintahan yang demokratis terwujud melalui peran serta dan partisipasi seluruh rakyat Indonesia (Khairi, 2017). Salah satu bentuk partisipasi rakyat dalam negara demokrasi adalah dengan menggunakan hak politiknya, yakni melalui penyelenggaraan pemilu yang demokratis, integritas, dan professional (Sosiawan & Wibowo, 2020).

Pemilu sendiri adalah Nomor 7 Tahun 2017 dan UU Nomor 10 Tahun 2016. Didalam kedua undang-undang tersebut diamanatkan bahwa tahun 2024 akan dilaksanakan Pemilu secara serentak dalam satu tahun yaitu pemilu Presiden, Pemilu Legislatif, dan Pemilihan Kepala Daerah. Kemudian dalam UU Nomor 32 tahun 2004 hanya mengenal satu bentuk kelembagaan dekonsentrasi di Provinsi, yaitu “Gubernur selaku Wakil Pemerintah”. Kemudian Pasal 5 (2) PP nomor 39 Tahun 2001 menegaskan bahwa “penyelenggaraan kewenangan bidang lain yang diterima oleh Gubernur,

pelaksanaannya dilakukan oleh suatu Unit Organisasi yang ada dalam Dinas Provinsi”. Selanjutnya dalam Pasal 5 (3) dinyatakan bahwa “dalam hal di Provinsi belum ada Dinas Provinsi yang tepat dan sesuai untuk menangani suatu bidang kewenangan yang dilimpahkan Gubernur dapat menugaskan Perangkat Daerah lainnya dan atau membentuk unit pelaksana secara khusus”(Lan, 1969).

Penyelenggaraan Pemilu di Aceh mengacu pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh pada Pasal 56 menyebutkan penyelenggaraan Pemilu di Aceh diselenggarakan oleh Komisi Independen Pemilu (KIP). Komisi Independen Pemilihan (KIP) adalah bagian dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggaraan Pemilihan Presiden/Wakil Presiden, Pemilihan Anggota DPR/DPRA/DPRK, serta Pemilihan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah (Pilkada) di Aceh. KIP hanya berada di Aceh, berbeda dengan di daerah lain di mana pemilihan diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD). Keberadaan KIP diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 tentang Pemerintahan Aceh, dan Qanun Aceh Nomor 6 tahun 2018 tentang perubahan atas Qanun Aceh Nomor 6 tahun 2016 tentang penyelenggara pemilihan umum dan pemilihan di Aceh, sedangkan teknis pelaksanaan lainnya dirinci dalam Qanun dan Peraturan KPU.

Dalam undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh pada pasal 57, juga di ataur anggota KIP Aceh yaitu beranggotakan 7 orang sedangkan KIP Kabupaten/Kota beranggotakan 5 orang, diusulkan oleh DPR Aceh / DPRK kepada KPU RI, diseleksi oleh tim independen yang bersifat *ad hoc* (pentukan dengan tujuan Pemilu). Anggota KIP Aceh dan KIP Kabupaten/Kota yang telah ditetapkan oleh KPU RI, dilantik oleh Gubernur dan Bupati/Wali kota untuk menjabat selama lima tahun.

Dalam pelaksanaan pemilu tidak semudah yang dibayangkan walaupun tim penyelenggara sudah tersusun rapi dari pusat sampai ke TPS sekalipun. Fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, banyaknya pemilih yang memilih tidak memakai hak memilihnya

(Akhrani et al., 2020); dikarenakan merasa ada kecurangan dalam pemilu (Kurniawan, 2018), dan banyaknya berita hoax seputar pemilu (Sosiawan & Wibowo, 2020). Hal tersebut membutuhkan penyuluhan atau penyampaian informasi yang akurat, untuk menghindari atau mengantisipasi fenomena tersebut.

Alat penyampai informasi yang cepat dan mudah ialah media sosial. Media sosial yaitu sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunaanya untuk merepresentasikan diri dan melakukan interaksi, bekerjasama, berbagi, komunikasidengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual Nasrudin dalam (Puspitarini & Nuraeni, 2019), lebih sederhana, Kent menyebutkan, media sosial adalah segala bentuk media komunikasi interaktif yang memungkinkan terjadinya interaksi dan umpan balik dua arah (Lubis et al., 2022). Beragam jenis platform media sosial yang tersedia saat ini antara lain WhatsApp, Instagram, Twitter, Tik Tok, Facebook, dan berbagai jenis media sosial lainnya menjadi sarana menyebarkan informasi.

Pesatnya peranan media sosial semakin meningkat pada masa pandemic covid 19 hingga sekarang. Salah satunya interaksi perekonomian dan perdagangan meningkat dengan bantuan media sosial (Pratiwi, 2020),(Viodita et al., 2022). Pentingnya alat komunikasi dan informasi yang cepat dan tepat untuk mengatasi masalah dalam penyelenggaraan Pemilu 2024 untuk itu, menjadikan media sosial menjadi salah satu alat komunikasi untuk mengatasi permasalahan dalam Pemilu. Tujuan artikel ini ialah memberikan informasi bagaimana peran media sosial sebagai alat komunikasi dan informasi dalam rangka peningkatan partisipasi penyelenggra dan masyarakat (publik) dalam Pemilu 2024.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan *systematic literature review*, merujuk dari berbagai literatur mengenai peranan media sosial dalam meningkatkan partisipasi publik dan penyelenggara

pemilihan umum dengan mengeksplorasi dari berbagai bahan literatur, berupa studi kepustakaan (Muna Nabila, Lailatussaadah, n.d.)(Nurmayuli et al., 2022), dimana data yang didapat dari berbagai buku-buku, catatan, dan jurnal- jurnal terkait, kemudia semua data teori dianalisis sehingga menghasilkan teori atau temuan baru yang dapat menghasilkan teori atau ilmu yang mempertegas dalam membantu, penyelenggara (KIP), pengamat politik atau pengiat politik dalam mensukseskan Pemilu 2024.

PEMBAHASAN

KIP Sebagai Garda Terdepan Dalam Pemilu

Peran KIP dalam rangka mensukseskan Pemilu 2024 diantaranya; menginstruksikan KIP Kota/Kabupaten untuk lebih mengutamakan sosialisasi pesan damai, bekerjasama dengan Polda Aceh untuk mengajak petinggi-petinggi partai lokal di aceh untuk deklarasi Pemilu damai, (Suheri & Syam, 2019); memprioritaskan anggaran, menggalang stakeholder, dan membentuk kelompok Kerja (Fajrulfalah, 2018).

Perioritas anggaran dan menggalang stekholder sangat penting dilakukan KIP, agar peristiwa kurangnya partisipasi masyarakat tidak terulang lagi dikarenakan hal tersebut lalai dijalankan oleh KIP (Chairunnisa, 2016). Selain itu Anggota KIP harus memiliki motivasi kerja dalam menjalankan tugasnya, Terdapat Pengaruh secara simultan Rotasi kerja, Motivasi kerja dan Semangat kerja terhadap Kinerja pegawai KIP Aceh sebesar 52,8 %. Sementara sisanya dari peran variabel yang tidak diteliti sebesar 47,2 %. Nilai residu tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel Kinerja pegawai KIP Aceh, seperti fasilitas kerja, konpensasi, pengembangan karir, Pendidikan, dan lain-lain (Saifuddin & Kamaruddin, 2022).

Seluruh Kinerja KIP sebagai garda terdepan dalam pemilu ini, harus dapat menjangkau semua lapisan masyarakat. Informasi yang interaktif dan cepat seperti sosial media, dapat digunakan panitia

KIP dalam menyebarkan informasi penting permasalahan Pemilu agar seluruh masyarakat dapat mendapatkan informasi dengan cepat, mempermudah komunikasi dua arah antara panitia KIP dengan masyarakat luas dalam media sosial tersebut. Tentunya banyak alasan mengapa media sosial sangat dibutuhkan perannya dalam membantu penyelenggara dalam penyebaran informasi.

Persentase Pengguna Media Sosial Yang Tinggi

Pesatnya teknologi dan modernisasi, mengubah kebiasaan dan kebudayaan manusia. Aktivitas manusia dijamin sekarang sudah banyak di pengaruhi teknologi, hampir semua dimulai usia kanak-kanak sampai orang tua sudah menggunakan alat komunikasi smart hanphon, dimana didalamnya menggunakan aplikasi media sosial. Hasil survei lapangan yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesi (APJII, 2012) dalam (Soliha, 2015) menyatakan, pengguna internet dengan intensitas tinggi ialah mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin sering pula intensitas untuk mengakses internet. Banyak kalangan intelektual menggunakan internet baik website, youtube atau aplikasi media sosial lainnya. Sehingga merubah aktivitas atau cara kita berinteraksi sosial di tengah masyarakat.

Fakta menyebutkan, Wearesocial Hootsuit dalam laporan riset yang dirilisnya pada Januari 2019 mengungkapkan pengguna media internet di Indonesia mencapai 150 juta atau sebesar 56% total populasi. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yang berjumlah 143 juta pengguna (Ricko & Junaidi, 2019). Kemudian surve yang dilakukan (APJII), yang melibatkan 5.900 sampel dari total populasi penduduk Indonesia yang berjumlah 264 juta orang, sebanyak 171 juta jiwa atau sekitar 64.8% merupakan pengguna Internet. Angka ini menunjukkan terjadi peningkatan penetrasi pengguna Internet dari tahun 2017 sebesar 9.94% atau sebesar 54.68% (Masril & Lubis, 2020). Terkhusus penggunaan berbagai

aplikasi media sosial menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Instagram 82,3% yang paling tinggi diantara aplikasi yang lainnya selanjutnya WhatsApp sebanyak 65,8%, Youtube 47,1%, Facebook dan Twitter 37,6%, sedangkan sisanya Line dan Telegram 2,3% (Lubis et al., 2022).

Dapat di simpulkan 64.8% penduduk Indonesia merupakan pengguna internet dan penggunaan tertinggi media sosial tertinggi pada aplikasi Instagram. Menunjukkan bahwa pengguna media sosial sudah menjadi aktivitas sehari-hari peradapan manusia sekarang. Sehingga memberikan sinyal kepada semua ketika menjalankan aktivitas untuk menggunakan cara dimana setiap orang dapat berinteraksi sosial dengan menggunakan internet terkhusus media sosial, disamping interaksi secara langsung tetap dilakukan sebagai daya pendukung.

Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi dan Informasi Yang Murah Dan Mudah

Media sosial memiliki ciri dan karakteristik masing-masing dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang luas dan beragam. Kemajuan teknologi yang pesat dan terus berkembang pun turut mendukung pemenuhan kebutuhan akan informasi dan komunikasi yang pada akhirnya melahirkan sebuah media sosial. Jangkauan yang semakin luas, dengan kemudahan dan murahannya akses membuat pengguna internet meningkat pesat. Informasi pun dapat diakses dengan mudah, cepat, dan murah oleh siapapun yang memiliki jaringan kapan pun dan dimana pun. Media sosial menjadi media komunikasi yang diandalkan bahkan digandrungi oleh masyarakat (Ricko & Junaidi, 2019).

Salah satu media sosial yang paling banyak di akses ialah instagram, sebagai kelebihan instagram yaitu karena jumlah penggunaanya yang sangat banyak dan terus meningkat, sehingga memudahkan tersebarnya pesan (Puspitarini & Nuraeni, 2019). Instagram sebagai media promosi yang aktif, dengan alasan bahwa

instagram memiliki kepraktisan dan memberikan manfaat terhadap penginformasian yaitu dengan cara mengunggah foto ataupun video informasi ke akun instagram, kemudian foto tersebut dilihat oleh publik sehingga tersampailah informasi secara maksimal. Namun bukan berarti hanya Instagram media sosial yang digunakan, akan tetapi dapat menggunakan seluruh media sosial agar mencangkau seluruh masyarakat atau publik. Hal tersebut membuktikan adanya faktor yang mempengaruhi partisipasi pada pemilihan Bupati /wakil Bupati Kabupaten 2018 salah satunya adalah stimulan partisipasi melalui sosialisasi media massa dan diskusi-diskusi informal (Suhardi et al., 2019).

Penyebaran mengenai sosialisasi dan informasi tahapan penyelenggaraan tahapan Pemilu baik yang dilakukan Komisi Pemilihan umum Kabupaten maupun Bawaslu Kabupaten dan diikuti di tingkat kecamatan dengan mengimplementasikan penggunaan media sosialnya, panitia pemilu dapat menggunakan berbagai media sosial seperti instagram, whatsapp, facebook dan tiktok, media sosial tersebut aktif dikelola untuk memposting setiap tahapan pemilu mulai dari perekturan penyelenggara pemilu tingkat Desa maupun aktifitas kepemiluan lainnya.

Hal tersebut akan memudahkan penyelenggara pusat untuk melakukan proses penginformasian untuk membuat penyeleksian tim penyelenggara pada tingkat bawah atau desa. Informasi akan cepat dan mudah didapat bagi siapa saja yang ingin ikut berpartisipasi mensukseskan Pemilu dengan menjadi salah satu tim penyelenggara di tingkat kabupaten, kecamatan ataupun desa.

Pada tingkat partisipasi menengah, kelompok milineal, dalam hal ini bisa di katagorikan pemilih pemula sampai pada usia dewasa (usia produktif) menganggap bahwa bagaimanapun konten media sosial terkait dengan penyelenggaraan pemilu dapat dilihat pada dua sisi (Lubis et al., 2022). *Pertama*, konten memberikan banyak pengetahuan tentang Pemilu baik informasi untuk kepanitiaan penyelenggara tingkat bawah ataupun konten tentang profil pasangan

calon sendiri, kinerjanya serta visi-misinya ke depan. Konten ini paling tidak dapat menjadi semacam pengantar bagi generasi milineal untuk mengenali para calon yang bertarung dalam kontestasi pilkada. *Kedua*, konten media sosial dapat membawa dampak negatif seperti adanya unsur SARA yang diangkat. Akan tetapi hal negatif tersebut dapat di minimalisir dengan penegasan pihak penyelenggara Pemilu situs media sosial yang resmi hanya di keluarkan media sosial milik organisasi penyelenggara. Media sosial juga menjadi sumber informasi dan motivasi untuk menjadi bagian dalam penyelenggaraan pemilu tahun 2024 bagi anak muda (Sokid, 2023).

Dan hal negatif dampak media sosial dapat di atasi dengan kemampuan literasi publik yang semakin meningkat, dapat membedakan mana yang benar, atau mana yang hoax. Pendapat informan ini tentunya sejalan dengan Almond dan Verba (1984) tentang melihat adanya bentuk orientasi tertentu dalam budaya politik baik pada tingkat kognitif, afeksi maupun evaluasi dalam melihat konten-konten yang ada pada media sosial berbasis online. Menjadikan media sosial menjadi tempat pusat informasi yang akurat. Sebagai bukti karakteristik pemilih pemula di Kabupaten Bogor didominasi wanita, pendidikan SLTA, tidak berpartisipasi pada organisasi, akan tetapi Instagram adalah media sosial yang paling banyak digunakan sebagai akses berita politik (Jayawinangun & Nugroho, 2019).

Media Soasial Sebagai Penangkal Berita Hoax

Penyebaran hoax merupakan perilaku seseorang yang dapat ditinjau menggunakan Social Learning Theory atau biasa disebut teori pembelajaran sosial. Bandura, memecah faktor perilaku menjadi tiga pengaruh (Bandura, 1977). Faktor pertama adalah konsep diri, yaitu pemahaman individu atas diri sendiri berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman hidupnya, yang meliputi aspek sosial, psikologis dan fisik. Faktor kedua adalah lingkungan, yaitu

lingkungan dapat memicu individu terpengaruhi sehingga melakukan sikap tertentu. Faktor ketiga adalah perilaku, yaitu sikap untuk membuat tanggapan secara konstan terhadap tujuan maupun suatu kondisi lingkungan sosial secara positif atau negatif (Lubis et al., 2022).

Berita hoax bisa saja tumbuh di tengah-tengah masyarakat atau publik, seiring perkembangan dan pergerakan interaksi manusia yang, dimana masing-masing individu punya kepentingan dan tujuan hidup yang ingin di capai. Akan tetapi, untuk pencapaian itu ada individu yang menempuh dengancara negatif, salah satunya menyebarkan berita hoax untuk menjatuhkan lawan atau menarik simpati masyarakat terhadap dirinya.

Maraknya penggunaan media sosial dan juga murahnya biaya akses selanjutnya menempatkan generasi milineal dengan mudah pada dua posisi sesuai pilihan masing-masing yaitu sebagai pengguna (*user*) media sosial dan pada posisi yang lain sebagai pembuat konten berita (*creator*), informasi atau konten media tersebut. Konten media sosial yang kita dengar saat ini bisa saja memuat berita bohong (*hoax*), ujaran kebencian (*hate speech*); mengandung unsur negatif seperti pornografi, provokasi sara, penyebaran paham-paham radikalisme, perjudian sampai pada hal prositutisi. Dalam konteks penyelenggaraan pemilu, konten media sosial dijadikan tempat penyebaran berita kampanye para calon wakil rakyat akan tetapi sangat disayangkan, terkadang mengandung kampanye hitam maupun kampanye negatif terhadap kandidat tertentu.

Akan tetapi, media sosial yang dijadikan pusat informasi bisa saja terjangkit dengan berita hoax, akan tetapi apabila tingginya tingkat literasi media masing-masing individu akan semakin tinggi kesadaran mengenai perilaku penyebaran hoax (Lubis et al., 2022). Literasi media dapat berperan sebagai alat untuk menanggulangi penyakit yang disebut penyebaran hoax dan *Hate Speech*. Konsep utama dari literasi media adalah memilih informasi yang diperlukan,

mengidentifikasi informasi, dan mengevaluasi. Melalui literasi media maka segala informasi yang hendak diterima akan dipilih dan dievaluasi (Anjali, 2017). Sehingga sebaran hoax akan teratasi dengan media tersebut juga. Dengan menampilkan fakta yang lebih akurat dan tentunya dibarengi ketegasan bahwa berita resmi hanya ada dalam akun media sosial yang digunakan secara resmi.

Media Sosial Meningkatkan Partisipasi Publik Dan Penyelenggara Dalam Pemilu

Media sosial berbasis internet yang sering digunakan dan melekat pada kehidupan generasi ini. Pengaksesan yang dirasa mudah dan murah dapat diakses melalui telepon genggam dengan fasilitas android. Pada satu sisi dapat dimanfaatkan secara positif oleh generasi milineal dalam mengembangkan pengetahuan dan kapabilitasnya pada berbagai sektor kehidupan dan pada sisi yang lain dapat memberikan dampak negatif ketika konten yang ditampilkan tidak mendidik atau memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat.

Penting sekali memberikan sosialisasi bagi peserta pemilih pemula yang tergolong generasi melenial. Dengan fenomena, generasi milineal saat ini tidak bisa dilepaskan dari media sosial, konten media sosial memberikan pengetahuan politik tentang profil calon dalam kontentasi pemilu, konten media sosial memberikan pendidikan politik baik terkait dengan teknis pelaksanaan pemilu dan juga visi-misi para kandidat, serta, generasi milenial memiliki komunitas yang menjadi wadah untuk berdiskusi terkait konten media sosial itu (Komariah & Kartini, 2019).

Intensitas konsumsi media tinggi, memiliki pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap rendahnya *political trust* pemilih pemula. Akan tetapi, *political trust* pemilih pemula masih tergolong rendah, dengan kata lain sikap apatis politik ini tidak sepenuhnya terwujud dalam aspek kognitif mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan fenomena pemilih pemula masih merasa peduli dan ingin

turun tangan langsung untuk melakukan perubahan dalam ranah politik di Indonesia sebagai bentuk partisipasi (Husna, 2019).

Kemudian bagi Tim Penyelenggara yang baru ikut bergabung dengan tim pusat dalam rangka menyukseskan pemilu, media sosial juga menjadi bahan informasi yang sangat penting dalam menjalani aktifitasnya sebagai penyelenggara pemilu, karena media sosial menjadi salah satu media komunikasi dan sosialisasi pekerjaan yang dijalankan atau diamahkan baik penyelenggara pemilu tingkat Desa dan kecamatan maupun sebagai peserta pemilu untuk mensukseskan agenda pemilihannya pada tahun 2024 untuk meraih suara dan memenangkan kompetisi pemilu tahun 2024 (Sokid, 2023). Menunjukkan dan membuktikan bahwa selayaknya penggunaan media sosial yang intens cenderung berpartisipasi secara politik dengan memanfaatkan media sosial menjadi katalisator untuk berpartisipasi dalam politik (Komariah & Kartini, 2019). Bisa dikatakan, perilaku sosial dipengaruhi karena keberadaan media digital dalam hal ini media sosial (Cahyono, 2022).

Kemudian hal yang menarik, media sosial dapat meningkatkan partisipasi disebabkan adanya faktor komunikasi modernisasi dan pengaruh kaum intelektual dalam bermedia sosial (Arumsari et al., 2020). Komunikasi dalam era modernisasi ini, sangat berdampak terhadap partisipasi masyarakat dimana, dengan alat komunikasi yang dimiliki setiap orang/individu dapat saling mempengaruhi untuk mau ikut andil dalam pemungutan suara dalam Pemilu, hal tersebut dapat meminimalisir adanya *golput* dalam pemilu. Media saat ini dapat membuat informasi positif dengan membuat edukasi yang dapat dipahami semua kalangan pentingnya mengikuti Pemilu dalam pemilihan wakil rakyat.

Selanjutnya, kaum intelektual juga memiliki andil dalam mempengaruhi masyarakat dalam melakukan tindakan. Kaum intelektual yang di percayai publik, sebagai orang yang terhormat dengan memiliki ilmu yang mumpuni sehingga memperoleh

kepercayaan masyarakat/publik atas ide atau gagasan yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan. Sebagai contoh ustadz atau kiai sebagai elit politik aktif dalam kepemimpinan partai politik dan mobilisasi massa dan mediator politik menjadi penengah dalam konflik politik (Nurhadi & Sunarso, 2018).

KESIMPULAN

Panitia kip sebagai garda terdepan dalam penyuksesan pemilu 2024 diantaranya sosialisasi pesan damai, bekerjasama dengan polda aceh untuk mengajak petinggi-petinggi partai lokal di aceh untuk deklarasi pemilu damai, memprioritaskan anggaran, menggalang stakeholder, dan membentuk kelompok kerja, kemudian penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi interaktif yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat/publik sangat bermanfaat dijadikan alat penyampaian informasi terkait Pemilu dalam rangka menyambut pesta demokrasi pada tahun 2024 mendatang. Peranan media sosial ini memiliki alasan; *Pertama*, persentase pengguna media sosial yang tinggi di tengah masyarakat Indonesia mencapai 64.8% sehingga menjadi sebagai fenomena dalam interaksi sosial. *Kedua*, media sosial menjadi alat komunikasi yang mudah dan cepat dalam penyampaian informasi sosialisasi Pemilu yang tepat dan akurat. *Ketiga*, sebagai penangkal berita hoax seputar sosialisasi Pemilu, dan *Keempat*, meningkatkan partisipasi publik dan kinerja penyelenggara KIP yang meliputi panitia tingkat kabupaten, kecamatan ataupun desa dalam pemilu dengan adanya interaksi aktif dalam media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhrani, L. A., Herani, I., Pohan, I. A., & Alhad, M. A. (2020). Kekacauan Pemilu 2019: Fenomena Firehose of falsehood dalam Relasi Sikap terhadap HOAX dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Komisi Pemilihan Umum. *Jurnal Transformative*, 6(1), 1–27. <https://doi.org/10.21776/UB.TRANSFORMATIVE.2020.006.01.1>
- Anjali, M. E. C. (2017). *LITERASI MEDIA SEBAGAI ALAT MENCEGAH PENYEBARAN HOAX DAN HATE SPEECH DI MEDIA SOSIAL*.
- Aris, M. S. (2018). Penataan Sistem Pemilihan Umum yang Berkeadilan untuk Penguatan Sistem Presidensiil Di Indonesia. *Yuridika*, 33(2), 290. <https://doi.org/10.20473/YDK.V33I2.7379>
- Arumsari, N., Septina, W. E., & Saputro, I. H. (2020). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH PEMULA DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 5(1), 12–16. <https://doi.org/10.15294/HARMONY.V5I1.40271>
- Cahyono, C. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Digital dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Para Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 6(1), 114–124. <https://doi.org/10.37012/JIPMHT.V6I1.769>
- Chairunnisa, I. (2016). *PERAN KOMISI INDEPENDEN PEMILIHAN KOTA BANDA ACEH DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK MASYARAKAT TERHADAP PILPRES TAHUN 2014 DI KOTA BANDA ACEH*.
- Fajrulfalah, F. (2018). *Peran Komisi Independen Pemilihan (KIP) dalam Penyelenggaraan Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Aceh Barat Tahun 2017*.

- Husna, A. (2019). APATISME POLITIK PEMILIH PEMULA DAN PAPARAN DRAMA KASUS KORUPSI DI LAYAR KACA. *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.35308/SOURCE.V4I2.923>
- Islah, K., Juardi, J., & Nasim, E. S. (2020). Sosialisasi Pemilu 2019 Untuk Pemilih Pemula Kota Depok. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 46–50. <https://doi.org/10.31334/JKS.V3I1.969>
- Jayawinangun, R., & Nugroho, D. R. (2019). Segmentasi Pemilih Pemula berdasarkan Akses Berita Politik Melalui Media Sosial di Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 157–164. <https://doi.org/10.46937/17201926845>
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milenial dalam Pemilu. *ARISTO*, 7(2), 228–248. <https://doi.org/10.24269/ARS.V7I2.1608>
- Kurniawan, D. (2018). DILEMATIKA KEWENANGAN KOMISI PEMILIHAN UMUM DALAM MENYELENGGARAKAN PILKADA DAN PEMILU MENURUT UNDANG - UNDANG DASAR 1945. *Nurani Hukum*, 1(1), 45. <https://doi.org/10.51825/NHK.V1I1.4816>
- Lan, T. P. A. I. (1969). KEWENANGAN DEKONSENTRASI DALAM PENYELENGGARAAN OTONOMI DAERAH DAN PERMASALAHAN PENYELENGGARAANYA* DI DAERAH. *Jurnal Borneo Administrator*, 4(1). <https://doi.org/10.24258/JBA.V4I1.23>
- Lubis, L., Ridwan, R., Saleh, A., & Furbani, W. (2022). Literasi Komunikasi Warganet Generasi Milenial Di Media Sosial (Studi Kasus Warganet Di Kota Mataram). *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(1), 142–159. <https://doi.org/10.31764/jiper.v4i1.8695>
- Masril, M., & Lubis, F. W. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan. *JURNAL SIMBOLIKA*

- Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 11–22.
<https://doi.org/10.31289/SIMBOLLIKA.V6I1.2937>
- Muna Nabila, Lailatussaadah, N. (n.d.). *View of Implementasi Sistem Informasi Manajemen dalam Penginventarisasian Sarana dan Prasarana Pendidikan di MTSN 4 Aceh Besar*. Retrieved June 20, 2023, from <https://journal.yayasanputroeceudahatjeh.com/index.php/ceudahjournal/article/view/26/5>
- Nurhadi, N., & Sunarso, S. (2018). PERAN KIAI DALAM MEMBANGUN PARTISIPASI PEMILIH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 169. <https://doi.org/10.17977/UM019V3I2P169-175>
- Nurmayuli, N., Patriza, M., & Ulandari, S. (2022). STRATEGI SUPERVISI PENDIDIKAN DI SEKOLAH DAN MADRASAH (Educational Supervisions strategy In Schools and Madrasah). *Proceedings : INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC CIVILIZATION (ICONIC)*, 3(3), 110–119. <https://www.journal.ar-raniry.ac.id/index.php/iconic/article/view/2683>
- Pratiwi, A. A. M. (2020). Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3(2), 73–81. <https://doi.org/10.47532/JIS.V3I2.179>
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PROMOSI. *Jurnal Common*, 3(1), 71–80. <https://doi.org/10.34010/COMMON.V3I1.1950>
- Ricko, R., & Junaidi, A. (2019). Analisis Strategi Konten Dalam Meraih Engagement pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion). *Prologia*, 3(1), 231–237. <https://doi.org/10.24912/PR.V3I1.6245>
- Saifuddin, S., & Kamaruddin, K. (2022). PENGARUH ROTASI KERJA, MOTIVASI KERJA DAN SEMANGAT KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI KOMISI INDEPENDEN PEMILIHAN (KIP)

- ACEH. *IndOmera*, 2(4).
<https://doi.org/10.55178/IDM.V2I4.220>
- Sejarah Pemilu di Indonesia – Bawaslu Kota Batam*. (n.d.). Retrieved June 3, 2023, from <https://batamkota.bawaslu.go.id/sejarah-pemilu-di-indonesia/>
- Sokid. (2023). Media Sosial Dan Partisipasi Politik Pemuda Dalam Pelaksanaan Tahapan Pemilu 2024 (Studi Kasus Kecamatan Susukan) | Journal of Comprehensive Science (JCS). *JSC: Journal Of Comprehensive Science*, 2(5), 1350–1355. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/354>
- Soliha, S. F. (2015). TINGKAT KETERGANTUNGAN PENGGUNA MEDIA SOSIAL DAN KECEMASAN SOSIAL. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/INTERAKSI.4.1.1-10>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133. <https://doi.org/10.31315/JIK.V17I2.3695>
- Suhardi, S., Nasution, M. A., & Kusmanto, H. (2019). Partisipasi Pemilih dalam Pemilihan Umum Bupati/Wakil Bupati Langkat Tahun 2018. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 11(2), 344. <https://doi.org/10.24114/JUPIIS.V11I2.12359>
- Suheri, M., & Syam, M. (2019). UPAYA KOMISI INDEPENDEN PEMILIHAN (KIP) ACEH DALAM MENSOSIALISASIKAN PESAN DAMAI “PILIHAN BOLEH BEDA GEUTANYOE MEUSYEDARA” UNTUK MENYUKSESKAN PILKADA ACEH 2017.
- Susilo, C. (2019). DARI AKSI HINGGA PESTA DEMOKRASI: DINAMIKA PARTAI RAKYAT DEMOKRATIK MENUJU PEMILU (1996-1999). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/FACTUM.V8I1.20103>

Viodita, M., Candraningrat, C., & Mujanah, S. (2022). Strategi Marketing Melalui Store Atmosfer dan Media Sosial Di Rumah Batik Tresna Art. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 265–276. <https://doi.org/10.36312/LINOV.V7I2.714>

.

**URGENSI KONSEP NASIONALISME KH. HASYIM ASY'ARI
DALAM MEREVITALISASI NASIONALIS GENERASI MUDA DI ERA
GLOBALISASI**

¹Abdul Hakim Ali Fikri, ²M Ulul Azmi, ³Azka Razaqa Gushadyantoro,
⁴Imam Syafi'i

¹hakimalifikri1@gmail.com, ²Ululazmi211120@gmail.com,

³askarazaqa@gmail.com, ⁴imamsyafii.iwa@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

ABSTRACT

The founding of this nation cannot be said to be easy because of the many sacrifices that have been made by the fighters. By having a strong determination, a high nationalist spirit and a spirit of hope for this nation to be independent. The nationalist spirit must continue to be maintained to honor the fighters who are willing to contribute their lives for the sake of the nation. A nationalist concept from the ulama that succeeded in burning the enthusiasm of young people became a sign of the role of scholars for the independence of this nation. In the era of globalization, nationalist feelings are also needed in order to maintain the sustainability of this nation. Tolerance is also something that must be preserved to be able to live in harmony. This type of research is library research and qualitative approach,

namely research conducted by analyzing written literature such as books, scientific journals as primary sources. This research approach is qualitative, namely research that emphasizes the analysis of pre-existing data. Then researchers use a descriptive method, which is a form of research aimed at describing existing phenomena, this study aims to revive the nationalist feelings of the younger generation by examining the concepts initiated by kh. Hashim ash'ari.

Keywords: Nationalism, kh. Hashim asy'ari, the younger generation, globalization.

ABSTRAK

Berdirinya bangsa ini tak dapat di katakana mudah karena banyaknya pengorbanan yang telah di lakukan oleh para pejuang. Dengan memiliki tekad yang kuat jiwa nasionalis yang tinggi dan semangat akan harapan bangsa ini merdeka. jiwa nasionalis harus terus di jaga untuk menghormati para pejuang yang rela menyumbangkan nyawa demi bangsa. Sebuah konsep nasionalis dari para ulama yang berhasil membakar semangat anak muda menjadi tanda akan peran ulama akan kemerdekaan bangsa ini. Di era globalisasi juga di perlukan rasa nasionalis demi menjaga keberlangsungan tegaknya bangsa ini. Toleransi juga hal yang harus di lestarikan untuk dapat hidup yang rukun. Jenis penelitian ini adalah library research serta pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang di lakukan dengan menganalisis literatur tertulis seperti buku, jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan penelitian ini kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian peneliti

menggunakan metode deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena fenomena yang ada, penelitian ini bertujuan untuk Kembali menghidupkan rasa nasionalis para generasi muda dengan mengkaji konsep yang di gagas oleh kh. Hasyim asy'ari.

Kata Kunci: Nasionalisme, KH. Hasyim asy'ari, generasi muda, globalisasi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara republik yang terdiri dari terdiri dari ribuan pulau, yang terletak diantara dua samudera, dua benua, dan dihuni oleh ratusan juta penduduk. Negara ini juga memiliki beragam suku bangsa dan budaya yang tercakup dalam satu semboyan yang khas “ Bhinneka Tunggal Ika”.(Tessalonika, 2021)

Berdirinya bangsa ini tidaklah mudah setelah melewati masa masa yang berat yakni penjajahan dari negara-negara asing, hingga sampai lah pada tanggal 17 agustus 1945 akhirnya teks proklamasi di bacakan. Maka hal ini takkan terwujud tanpa pengorbanan para pahlawan dan atas Rahmat tuhan yang maha esa, serta rasa nasionalis para pejuang yang terus memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa ini.

Dan dapat di katakan bahwasanya politik masyarakat suatu bangsa yang memiliki kesamaan budaya, wilayah, serta cita-cita serta tujuan yang sama, sehingga masyarakat suatu bangsa dapat merasakan rasa setia yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri di sebut sebagai nasionalisme.

Berjalannya waktu rasa nasionalis warga negara telah banyak yang memudar terutama dari kalangan anak-anak muda. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak-anak muda yang membuat kerusuhan seperti tawuran antar sekolah, kurang khidmat Ketika

mengikuti upacara, dan kecendrungan menyukai budaya luar dibanding budaya sendiri. Namun tidak dapat di pungkiri, bahwa ini terjadi karena kurangnya Pendidikan dari generasi sebelumnya yang mana kurang memberikan teladan yang tepat, mengenai makna nasionalis.

Disini peneliti memaparkan sebuah konsep nasionalisme yang bertujuan untuk menumbuhkan Kembali rasa nasionalis yang semakin pudar di zaman ini. Diharapkan dengan ini dapat menjadikan rasa nasionalis dapat semakin hidup pada pribadi setiap warga negara terutama pada generasi muda, sehingga negara ini dapat menjadi negara yang Makmur dan sejahtera

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang mana hal ini di lakukan dengan cara menganalisis berbagai literatur-literatur tertulis seperti buku-buku, dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan serta memfokuskan pada analisis data yang sudah ada sebelumnya. Kemudian peneliti menggunakan metode deskriptif, metode ini yaitu suatu bentuk metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena buatan manusia.

PEMBAHASAN

Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di Desa Gedang, Kecamatan Keras, di sebelah Utara Kota Jombang, Jawa Timur pada hari Selasa, 24 Dzulqa'da 1287 H/14 Februari 1871 M. Ia meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M. Oleh karena itu, dia hidup pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Pada masa itu, yang dikenal sebagai zaman Jawa, Jawa sedang berada di bawah

penjajahan Belanda yang menerapkan kebijakan kerakyatan dengan politik etis.(Said, 2015).

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya, Kyai Asy'ari, berasal dari Demak. Ibunya, Nyai Halimah, adalah putri dari Kyai Usman. Nyai Halimah adalah anak sulung dari tiga bersaudara, terdiri dari dua laki-laki dan dua perempuan. KH. Hasyim Asy'ari lahir dari pernikahan antara Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah. Selain beliau, ada 10 saudara lainnya, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radjah, Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi, dan Adnan(Misrawi, 2010).

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dapat disederhanakan dengan ungkapan "dari pesantren ke pesantren" karena dia tumbuh di lingkungan pesantren. Setelah menghabiskan tujuh tahun di Mekkah untuk menjalankan ibadah haji dan belajar di tempat yang serupa dengan pesantren, yaitu Masjidil Haram (Mekkah) dan Masjid Nabawi (Madinah), beliau kembali ke Nusantara (Indonesia) dengan tujuan mendirikan pesantren sendiri dan mengabdikan sebagian besar waktunya untuk mengajar murid-murid di pesantren tersebut. Beliau bahkan mengorganisir "aktivitas politik" di pesantren tersebut (Fadli & Sudrajat, 2020).

Selama menuntut ilmu di Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari berguru kepada ulama-ulama besar internasional dan beberapa dari Indonesia, seperti Syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany, dan Syaikh Muhammad Syuaib Al-Maghriby, sedangkan yang dari Indonesia adalah Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, Imam Nawawi Al-Bantani, dan ulama-ulama besar lainnya.(Syamsul A'dlom, 2014)

Pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren yang kemudian dikenal sebagai pondok pesantren Tebuireng di Jombang. Sejak masa mudanya, mengajar telah menjadi profesinya. Ia sering membantu ayahnya dalam mengajar di pesantren yang keras. Di Mekkah, selain belajar, ia juga turut mengajar. Setelah mendirikan pondok pesantren

Tebuireng, semangatnya dalam belajar terus berkobar. Awalnya, pesantren ini hanya memiliki 28 santri, namun dengan berjalannya waktu, jumlah santri semakin bertambah hingga ribuan dalam kurun waktu 10 tahun. Dalam kehidupan sehari-hari, KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai individu yang disiplin dalam pengaturan waktu. Setiap waktunya diatur dengan baik sehingga tidak ada sedetik pun yang terbuang tanpa aktivitas yang berarti. (Said, 2015)

Sedangkan sikap nasionalis KH. Hasyim Asy'ari dan NU dibuktikan dengan fatwa jihad yang dikeluarkannya satu bulan setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Pada saat itu para pejuang Muslim telah sepakat untuk menghapus tujuh kata "ketuhanan dan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" dalam Piagam Jakarta. Ini berarti bahwa dalam pandangannya, termasuk NU, Indonesia bukanlah negara Islam, tetapi negara nasional demokratis yang menempatkan semua agama secara setara di hadapan negara.(Said, 2015)

Nasionalisme

Menurut ensiklopedia, nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang terjadi karena terdapat adanya kesamaan Nasib, sejarah dan adanya kepentingan agar dapat hidup bersama sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis, dan maju dalam suatu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita yang sama dalam rangka mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan kepada jati diri, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.

Berbagai definisi nasionalisme telah dikemukakan oleh para ahli nasionalisme, yang pada intinya mengarah pada suatu Konsep identitas nasional berperan dalam menentukan identitas individu di tengah masyarakat global. Nasionalisme sering dikaitkan dengan aktivitas politik karena terkait dengan kebijakan pemerintah dan negara. Dengan slogan "liberte, egalite, fraternite", nasionalisme menjadi ideologi yang sangat penting dan dianggap sejajar dengan

demokrasi. Hal ini disebabkan karena keberadaan negara berperan penting dalam mewujudkan demokrasi, dan tanpa adanya negara berdasarkan nasionalisme, demokrasi akan sulit direalisasikan. (Kusumawardani & Psikologi, 1951)

Nasionalisme merupakan suatu pandangan yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara atau bangsa, dengan membentuk konsep identitas bersama bagi sekelompok individu. Dengan merujuk pada definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme melibatkan kesetiaan yang sangat kuat dari individu terhadap negara dan bangsanya, dengan tujuan agar setiap warga negara memiliki sikap dan tindakan yang sepenuhnya ditujukan untuk kemajuan, kehormatan, dan pemeliharaan kedaulatan negara dan bangsa. (Setiawan, 2023)

Tidak semua bentuk nasionalisme di Indonesia mengadopsi nasionalisme yang ada di negara-negara Barat. Faktanya, nasionalisme Indonesia lahir sebagai alat perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme. Namun, pada intinya, nasionalisme Indonesia muncul berdasarkan politik identitas dan solidaritas, yaitu keyakinan bahwa bangsa Indonesia memiliki warisan peradaban yang besar, seperti Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, yang tercermin dalam berbagai peninggalan berupa bangunan seperti candi, serta nilai-nilai luhur yang pernah ada di Nusantara. (Alfaqi, 2015) "Nasionalisme di Indonesia merupakan suatu cara untuk "saringan ideologis" yang berbasis nilai-nilai luhur yang telah lama berkembang di nusantara" (Hariyono, 2014). Atas semua dasar itulah yang menjadikan jiwa nasionalisme bangsa ini tumbuh sehingga melakukan perlawanan kepada para kolonialisme. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya gerakan-gerakan pada era kebangkitan nasional yaitu diawali Pada tanggal 20 Mei 1908, terbentuklah organisasi Budi Utomo yang menjadi organisasi pertama yang didirikan oleh masyarakat Indonesia dan anggotanya terdiri dari para pelajar STOVIA. Tanggal tersebut dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Lahirnya Konsep Hubbul Wathan Minal Iman

Menurut George McTurnan Kahin, nasionalisme Indonesia berasal dari tradisi Islam yang ada di wilayah Nusantara dan dipengaruhi oleh peran pesantren. (Bizawie, 2016). Nasionalisme pada saat itu sangat terlihat dari perjuangan para ulama di nusantara yang menggelorakan semangat kepada para santri-santri untuk melawan para penjajah. Hal ini terbukti dengan adanya andil para santri yang ikut angkat senjata pada perang 10 november 1945. Pesantren yang dimaksud di sini adalah pesantren yang diasuh oleh KH. Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang mendorong semangat nasionalisme dengan nilai-nilai Islam. (Ibda, 2017).

Hal ini di mulai Ketika adanya resolusi jihad yang di kumandangkan KH. Hasyim Asy'ri. Dampak besar dari Resolusi jihad dapat dilihat dalam perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Surabaya terhadap Inggris. Puncaknya terjadi pada tanggal 10 November 1945, ketika pasukan Inggris menghadapi perlawanan hebat dari berbagai elemen masyarakat, termasuk santri dan kyai di Surabaya. Para kyai memimpin gerakan rakyat dan menginspirasi semangat perjuangan jihad fisabilillah, yang membangkitkan semangat mereka untuk siap menjadi syuhada di jalan Allah. (Saputra, 2019). Hingga saat ini hari itu di kenang sebagai hari pahlawan.

Konsep Hubbul wathan minal iman bukanlah ayat al-qur'an atau hadist seperti yang di pahami oleh kebanyakan orang, namun ini adalah konsep yang lahir dari nusantara yang di gagas oleh pemikiran para ulama dalam kondisi kebangsaan dan keagamaan pada masa sebelum kemerdekaan.

Konsep ini mengajarkan pentingnya cinta setiap warga negara terhadap tanah airnya. "Hubbul" berarti cinta, "wathan" berarti tanah air atau bangsa, dan "minal iman" berarti sebagian dari iman. Dalam konteks ini, cinta terhadap tanah air dianggap sebagai bagian dari iman.

Sebelum kemerdekaan, NU dan beberapa organisasi lainnya, baik yang bersifat modernis maupun sosialis, telah menganut semangat nasionalisme. Namun, secara konseptual, NU secara khusus menganut konsep Hubbul Wathan Minal Iman sebagai salah satu organisasi Islam yang selalu mendukung nasionalisme.(Ibda, 2017) Kaum pesantren adalah yang pertama kali menggagaskan Konsep hubbul wathan minal iman salah satunya yaitu KH. Abdul Wahab Chasbullah seorang ulama besar pada masa itu dan salah satu pendiri Nahdhotul 'ulama.

Menurut sejarah, Pada sekitar tahun 1919, KH Abdul Wahab Chasbullah secara rutin bertemu dengan dua sepupunya, yaitu Syekh Hasyim As'yari dan HOS Cokroaminoto, setiap Kamis sore di Kota Surabaya. Mereka melakukan diskusi tentang hubungan antara ajaran Islam dan semangat kebangsaan atau nasionalisme.

Situasi politik yang terjadi di bawah penjajahan Belanda membuat para aktivis pergerakan Islam dan nasionalis menyadari kenyataan tersebut sebelum kemerdekaan. Kesadaran ini kemudian melahirkan berbagai gerakan Islam seperti NU dan Muhammadiyah, yang mendorong kesadaran kebangsaan melalui jaringan masing-masing.

Nasionalisme awal, yang mengacu pada penolakan terhadap kolonialisme, merupakan pencarian identitas sejarah masa lalu bangsa. Syekh Hasyim Asyari menyadari bahwa meskipun ada perbedaan budaya antara gerakan Islam dan nasionalis, namun dari sisi ideologi, kebutuhan akan kemerdekaan merupakan cita-cita bersama bagi bangsa.(Bizawie, 2016)

Seperti dari Syubbanul Wathan, gagasan KH. Abdul Wahab Chasbullah, ini juga lahir dari sayap Nahdlatul Wathan, beberapa sayap ormas lahir dan juga menjadi cikal bakal NU berdiri. Pengabdian yang di maksud dengan Hubbul Wathan Minal Iman bukan hanya sekedar jargon belaka, namun di lingkungan NU hal ini diabadikan dalam sebagi lagu Syubbanul Wathan atau yang dikenal dengan sebutan Yalal Wathan. Pada lagu itu, meski telah banyak

mengalami revisi, namun inti dari lagu tersebut tetaplah sama yaitu untuk membangkitkan semangat nasionalisme di Republik Indonesia.(Ibda, 2017). Dengan adanya organisasi-organisasi ini, yang mana tarus menanamkan spirit nasionalisme menjadi sebab bangsa ini masih tetap dapat menjaga konsistennya untuk mengimplementasikan rasa cinta kepada tanah air ini. Lagu syubbanul wathan akhirnya di rumuskan oleh KH Abdul Wahab Chasbullah pada tahun 1934, lagu tersebut berbunyi:

Ya Lal Wathan Ya Lal Wathan Ya Lal Wathan
Hubbul Wathan minal Iman
Wala Takun minal Hirman
Inhadlu Alal Wathan
Indonesia Biladi
Anta 'Unwanul Fakhoma
Kullu May Ya'tika Yauma
Thomihay Yalqo Himama
Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintamu dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsaaku
Pusaka Hati Wahai Tanah Airku
Cintamu dalam Imanku
Jangan Halangkan Nasibmu
Bangkitlah Hai Bangsaaku
Indonesia Negriku
Engkau Panji Martabatku
Siapa Datang Mengancammu
Kan Binasa di bawah dulimu
Lagu perjuangan kebangsaan dalam Bahasa Arab yang pernah
diubah KH. Abdul Wahab Chasbullah sebagai berikut:
Ya ahlal wathan, ya ahlal wathan
Hubbul wathan minal iman

Wahai bangsaku, wahai bangsaku.....
Cinta tanah air adalah bagian dari iman
Cintailah tanah air ini wahai bangsaku
Jangan kalian menjadi orang terjajah
Sungguh kesempurnaan dan kemerdekaan
Harus dibuktikan dengan perbuatan

Lagu ini selalu dilantunkan pada pemuda dan pemuda di Nahdlatul Wathan sebelum mereka melakukan kegiatan belajar dengan tujuan menyuntik nasionalisme (Bizawie, 2016) inilah mengapa bahwasanya konsep hubbul wathan minal iman tidak akan lepas dari peran para ulama, pesantren dan NU.

Konsep Hubbul Wathan Di Era Globalisasi

Jika Pancasila tetap dijadikan pijakan ideologis, Indonesia memiliki potensi untuk menjadi bangsa yang kuat. Namun, tidak cukup hanya pada itu saja. Masyarakat Indonesia perlu berupaya meningkatkan rasa cinta tanah air (hubbul wathan minal iman) dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sosial. Hal ini penting agar bangsa Indonesia tetap mempertahankan identitas dan karakteristiknya sendiri, serta tidak terpengaruh oleh budaya dan tradisi bangsa lain. (Habirurrahman, 2022)

Di era derasnya arus globalisasi sakarang ini sudah menjadi kewajiban bagi setiap warga untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah airnya, karena berbeda era maka berbeda juga tantangannya seperti era sebelum kemerdekaan, yang mana konsep ini di wujudkan dengan berperang memperjuangkan kemerdekaan dengan melawan penjajah. Namun saat ini para warga negara hanya cukup untuk menjaga dan mempertahankan kebudayaan dan tradisi yang telah ada, serta dapat lebih bangga dengan budaya yang di miliki bangsa ini di bandingkan dengan budaya negara luar.

Dan tak dapat di hindari bahwa yang mudah terbawa arus tantangan zaman ini adalah generasi muda yang di tandai dengan

banyaknya anak-anak muda yang kurang menunjukkan sikap nasionalis. Hal ini menjadi perhatian besar bagi bangsa ini mengingat peran penting generasi muda sebagai penerus bangsa ini.

Faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya nasionalisme di kalangan generasi muda. Yang pertama Faktor Internal yang mana factor ini timbul dari pengaruh yang terdapat dalam bangsa itu sendiri seperti:

- a. Keharapan pemuda yang tidak terpenuhi oleh pemerintahan di era reformasi.
- b. Kurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme yang tercermin dalam sikap keluarga dan lingkungan.
- c. Demokratisasi yang melampaui batas etika dan tata krama, serta meningkatnya aksi demonstrasi.
- d. Ketertinggalan Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain dalam berbagai aspek kehidupan, menyebabkan generasi muda kehilangan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia.
- e. Munculnya etnosentrisme, di mana ada pemikiran bahwa suku atau daerah tertentu lebih superior daripada yang lain, sehingga generasi muda lebih mengutamakan kepentingan daerah atau suku daripada persatuan dan kesatuan bangsa.
- f. Tidak hanya itu, terdapat juga Faktor Eksterna yakni pengaruh yang datang dari luar bangsa tersebut seperti:
- g. Pengaruh kuat dari arus globalisasi yang berdampak pada moral generasi muda. Mereka cenderung lebih tertarik dengan budaya negara lain daripada budaya sendiri.
- h. Paham liberalisme yang dianut oleh negara-negara Barat, yang mempengaruhi pandangan generasi muda terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.
- i. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena dominasi produk luar negeri di pasar Indonesia, baik itu dalam hal makanan, pakaian, dan produk lainnya. (CST Kansil, 2011)

Maka sangat perlu untuk Kembali menanamkan sikap akan cinta tanah air guna menjaga rasa nasionalis generasi muda, salah satunya yaitu golongan tua di harapkan dapat memberikan teladan sikap yang baik kepada generasi muda, dan dapat memberikan pendidikan karakter dengan konsep cinta tanah air sebagai ruh dari rasa nasionalismenya.

Salah satu upaya implementasi konsep hubbul wathan pada era globalisasi yaitu dengan adanya sikap toleransi. Negara kita yang kaya akan perbedaan keberagaman maka sudah di perlukan rasa toleransi yang besar untuk mengantisipasi perpecahan di antara berbagai pihak. Toleransi dalam berbagai hal sangat di butuhkan untuk menjaga persatuan setiap warga negara, Dengan sikap ini di harapkan semua elemen keberagaman suku, budaya, dan agama dapat menjaga kerukunan dalam bernegara sampai terwujudlah negara yang damai, Makmur dan sejahtera.

KESIMPULAN

Nasionalisme Indonesia telah tumbuh sejak lama, bahkan Indonesia memiliki peradaban yang maju di era kerajaan sebelum zaman kolonialisme. Di era globalisasi yang terjadi di masa ini, setidaknya membawa penurunan pada jiwa-jiwa nasionalis para generasi muda, maka perlu adanya sikap menumbuhkan Kembali rasa nasionalis ini dengan sebuah konsep hubbul wathan minal iman, sebuah konsep yang telah di wariskan oleh para pejuang di masa itu. Sebuah konsep yang lahir dari kesucian hati dan fikiran para ulama nusantara. Konsep yang juga akhirnya membangun semangat para pemuda, para santri hingga membawa bangsa ini merdeka. Dengan apa yang telah di paparkan bahwasanya Indonesia membutuhkan intensitas kebangsaan (nasionalisme) yang besar, terlebih dari genarasi muda untuk dapat memiliki jiwa yang besar , luhur dan bertanggung jawab. Karena nasionalisme harus hidup demi eksisnya sebuah negara atau bangsa maka hal ini adalah tugas generasi muda

Urgensi Konsep Nasionalisme KH. Hasyim asy'ari dalam Merevitalisasi Nasionalis
Generasi Muda di Era Globalisasi

sebagai penerus yang akan melanjutkan perjuangan para pendahulu yang memerjuangkan kemerdekaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 113–114.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451/2120>
- Bizawie Zainul milal. (2016). Masterpiece Islam Nusantara Sanad Dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945). *Tangerang: Pustaka Compass*.
- CST Kansil. (2011). Empat pilar berbangsa dan bernegara: *Rineka Cipta*.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 109.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>
- Habirurrahman, A. (2022). *Hubbul Wathan Minal Iman di Tengah Derasnya Globalisasi*. Nuonline.
<https://jatim.nu.or.id/opini/hubbul-wathan-minal-iman-di-tengah-derasnya-globalisasi-WVBsi>
- Hariyono. (2014). Ideologi Pancasila, Roh Progresif Nasionalisme Indonesia. *Malang: Intrans Publishin*.
- Ibda, H. (2017). KONSEP Hubbul WatHan Minal iMan DALAm peNDIDIkaN IslAm sebAgAI RUh NASIONALIsme. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(1), 1.
<https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>
- Kusumawardani, A., & Psikologi, B. (1951). CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale. *Archives de Médecine Sociale*, 7(1), 38–48.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. penerbit buku Kompas.

- Said, imam ghazali. (2015). MEMAHAMI SIKAP NASIONALIS KH HASYIM ASY'ARI. [Http://Repository.Uinsa.Ac.Id/Id/Eprint/1564](http://Repository.Uinsa.Ac.Id/Id/Eprint/1564). <http://pesman-nur.net/memahami-sikap-nasionalisme...>
- Saputra, I. (2019). RESOLUSI JIHAD : NASIONALISME KAUM SANTRI MENUJU INDONESIA MERDEKA. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(01), 508.
- Setiawan, S. (2023). *Bentuk dan Timbul Kesadaran Nasionalisme*. Gurupendidikan.Com. <https://www.gurupendidikan.co.id/kesadaran-nasionalisme/>
- Syamsul A'dlom. (2014). Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pusaka*.
- Tessalonika, A. (2021). *Apa Itu Negara? Seperti Apa Negara Indonesia? Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul "Apa Itu Negara? Seperti Apa Negara Indonesia?"* Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/anggelinatessalonika3232/613c646706310e278517f042/apa-itu-negara-seperti-apa-negara-indonesia>.

**URGENSI KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PEMBINAAN AKHLAK
(Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam dalam
Pembinaan akhlak di Kota Lhokseumawe)**

Muhammad Saleh

muhammadsalehlsm@gmail.com

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh para penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan tugas tersebut di Kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam berperan sebagai fasilitator dan mediator yang memberikan pemahaman dan panduan agama secara tepat dan relevan. Namun, para penyuluh agama Islam di Kota Lhokseumawe juga menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat upaya pembinaan akhlak. Tantangan tersebut meliputi perubahan sosial dan budaya yang cepat, peran media sosial dalam menyebarkan informasi yang beragam, serta kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat terhadap ajaran agama. Dalam menghadapi tantangan ini, strategi komunikasi Islami yang efektif menjadi krusial untuk mencapai hasil yang

maksimal dalam pembinaan akhlak. Kesimpulannya, urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak di Kota Lhokseumawe sangat penting untuk membentuk masyarakat yang bermoral dan beretika. Meskipun penyuluh agama Islam menghadapi berbagai tantangan, upaya mereka dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui strategi komunikasi yang tepat dapat menjadi langkah awal dalam membentuk masyarakat yang lebih sadar moral dan etika berdasarkan nilai-nilai agama. Sebagai kontribusi terhadap perbaikan sosial, peran penyuluh agama dan komunikasi Islami harus terus diperkuat dan didukung oleh semua pihak terkait.

Kata Kunci: Urgensi, Komunikasi Islami, Pembinaan, Akhlak

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai salah satu agama besar di dunia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Ajaran Islam tidak hanya membawa dimensi spiritual, tetapi juga mengandung tata nilai, norma, dan kaidah-kaidah yang mengatur pola kehidupan segenap umat manusia. Ajaran ini memiliki landasan yang manusiawi, adil, inklusif, dan penuh dengan nilai egaliter yang menegaskan kesetaraan hak semua manusia.

Salah satu aspek krusial yang ditekankan dalam Islam adalah pembinaan akhlak atau moral dan etika. Pembinaan akhlak menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, bermartabat, dan saling menghormati. Dalam konteks ini, komunikasi Islami memegang peran sentral dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika agama Islam kepada seluruh masyarakat, terutama di kota Lhokseumawe.

Kota Lhokseumawe, sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kental dengan nilai-nilai akhlak, memerlukan pendekatan komunikasi Islami yang tepat untuk membina akhlak masyarakat secara holistik. Hal ini menuntut para penyuluh agama Islam untuk menjadi fasilitator dalam menyampaikan nilai-nilai luhur ajaran Islam kepada masyarakat, mengedepankan prinsip-prinsip manusiawi, adil, inklusif, dan egaliter.

Namun, upaya pembinaan akhlak tidaklah mudah, karena berbagai tantangan kompleks kerap muncul dalam proses komunikasi Islami. Tantangan-tantangan ini dapat berupa perubahan sosial dan budaya yang cepat, keterbatasan akses dan literasi masyarakat, serta persaingan dengan berbagai media yang menawarkan konten-konten yang beragam¹.

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak menjadi relevan dan penting untuk diungkap. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi Islami dalam membina akhlak masyarakat di Kota Lhokseumawe serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugas tersebut.

Dengan memahami urgensi dan kompleksitas komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral masyarakat, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih beretika dan berbudaya Islami.

Agama Islam, sebagai salah satu agama paripurna di dunia, mendasarkan dirinya pada ajaran yang mencakup sistem kehidupan yang menyeluruh. Ajaran Islam mengandung tata nilai, norma, dan

¹Hasan Basri, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga, "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan," *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 644-61.

kaidah-kaidah yang diarahkan untuk mengatur pola kehidupan seluruh umat manusia. Dalam hal ini, komitmen Islam tidak hanya terfokus pada dimensi spiritual semata, tetapi juga menekankan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam mengusung nilai-nilai yang manusiawi, adil, inklusif, dan egaliter, dan landasan utama dari prinsip-prinsip ini adalah paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid) dan etika. Paham Ketuhanan Yang Maha Esa menyiratkan keyakinan dalam keesaan Tuhan, sumber segala penciptaan dan hukum-hukum alam semesta. Etika dalam Islam mencakup panduan tindakan moral yang berasal dari ajaran agama, memberikan panduan dalam interaksi sosial yang adil dan terhormat.

Salah satu ciri khas yang sangat kuat dari ajaran Islam adalah sifat egaliter yang ditanamkannya. Egaliter berarti paham bahwa semua manusia, tanpa pandang suku, ras, agama, dan latar belakang sosial, memiliki hak yang sama. Ajaran ini menegaskan pentingnya kesetaraan dalam hukum, hak, dan kewajiban di hadapan Tuhan, menjadikan hubungan antarindividu menjadi harmonis dan saling menghormati.

Keuniversalan ajaran Islam menjadi landasan utama yang menandai agama ini sebagai panduan bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an, sebagai kitab suci Islam, dengan jelas menegaskan bahwa agama ini berlaku untuk seluruh alam jagat raya dan disampaikan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan nilai Islam yang inklusif, memandang seluruh umat manusia sebagai bagian dari keberagaman dan persaudaraan umat manusia.

Meskipun Islam menyandang karakteristik ajaran yang universal dan nilai-nilai egaliter yang kuat, implementasi dan penyebarannya tidaklah mudah. Realitas yang dihadapi adalah tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan moral kepada masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, komunikasi Islami menjadi pilar penting dalam membina akhlak dan

mengaktualisasikan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks masyarakat Kota Lhokseumawe, menjadi relevan dan penting untuk diteliti.² Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi Islami dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ada, serta bagaimana memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang lebih harmonis, bermartabat, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang inklusif dan egaliter dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Urgensi Komunikasi

Komunikasi merupakan pondasi utama dalam interaksi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berbagi informasi, menyampaikan ide, dan menghubungkan diri dengan sesama. Di era globalisasi yang kian maju, urgensi komunikasi semakin meningkat karena tantangan kompleks dalam berinteraksi dengan beragam budaya, bahasa, dan perbedaan sosial.³

Pentingnya komunikasi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tingkat pribadi hingga tataran global. Dalam lingkup pribadi, komunikasi yang efektif membentuk ikatan

²Ahmad Zainuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 2 (2017): 1689–99, <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf>.

³Dita Puspitasari and Bayu Putra Danaya, "Pentingnya Peranan Komunikasi Dalam Organisasi: Lisan, Non Verbal, Dan Tertulis (Literature Review Manajemen)," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 257–68, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.817>.

emosional antarindividu, membantu mengatasi konflik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Di tingkat masyarakat, komunikasi menjadi jembatan penting untuk mempererat persatuan dan kesatuan, mempromosikan budaya, dan memfasilitasi pembangunan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks bisnis dan organisasi, urgensi komunikasi mencuat karena pengaruhnya terhadap produktivitas dan efisiensi. Komunikasi yang jelas dan terbuka meningkatkan kolaborasi tim, memperkuat hubungan dengan pelanggan, dan membantu pengambilan keputusan yang tepat.

Namun, tantangan dalam komunikasi di era global juga semakin kompleks. Teknologi informasi yang canggih memungkinkan pertukaran informasi secara instan dan luas, namun juga membawa dampak negatif berupa disinformasi dan polarisasi opini. ⁴Selain itu, beragam budaya dan bahasa menyulitkan proses komunikasi lintas batas, yang memerlukan pemahaman dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang tinggi.

Menghadapi urgensi dan tantangan ini, peran komunikasi menjadi semakin vital. Komunikasi yang efektif mampu mengatasi perbedaan, meminimalkan kesalahpahaman, dan menciptakan ruang dialog yang inklusif. Komunikasi yang berlandaskan pada kejujuran dan empati juga membentuk fondasi kepercayaan, yang esensial untuk membangun hubungan yang kuat di berbagai konteks.

Seiring dengan kemajuan teknologi, kemampuan berkomunikasi dengan tepat dan efektif semakin diperlukan. Komunikasi digital yang melibatkan pesan singkat, media sosial, dan platform berbasis teknologi lainnya memerlukan pemahaman akan etika komunikasi dan penggunaan bahasa yang tepat. Kemampuan

⁴Muhammad Saleh, "POLA KOMUNIKASI BERDAYA PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32-59, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.

memilah informasi dan memahami konteks komunikasi menjadi penting untuk menghindari penyebaran informasi palsu dan konflik verbal yang tidak perlu.

Di tengah dinamika era global, urgensi komunikasi menjadi tantangan bagi setiap individu, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif, harmonis, dan beradab. Melalui upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memahami perbedaan, dan berdialog dengan saling menghormati, urgensi komunikasi dapat dijawab dengan solusi yang berdampak positif dalam kehidupan kita sehari-hari.⁵

Strategi komunikasi adalah aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan komunikasi dengan efektif. Menurut Onong Uchyana Effendi, strategi bukan hanya sekadar perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, tetapi juga harus menjadi panduan praktis yang menunjukkan taktik operasional yang harus dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada strategi yang dirancang dengan baik. Media massa yang modern sekalipun tidak akan efektif mencapai tujuannya tanpa adanya strategi komunikasi yang tepat.

Strategi komunikasi merupakan teknik atau cara penyampaian pesan yang dianggap efektif kepada khalayak agar mencapai efek yang diharapkan. Pesan-pesan yang diterima oleh khalayak bukan hanya dari satu sumber, oleh karena itu strategi khusus diperlukan untuk mencapai perubahan sikap yang diinginkan dengan efektif.⁶

⁵Oknita, "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran," *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19-34.

⁶T. Faizin, "MEMBANGUN HARMONI PADA TRADISI MEUGANG ACEH; KAJIAN PADA KOMUNIKASI ISLAM," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 70-83, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/74/9>.

Selain itu, strategi komunikasi juga harus dirancang dengan mempertimbangkan sasaran khalayak secara kuantitatif dan kualitatif. Artinya, pesan-pesan harus bisa diterima dengan baik oleh khalayak sasaran dan mencapai perubahan sikap yang signifikan. Pakar komunikasi, Middleton, juga menyatakan bahwa strategi komunikasi melibatkan kombinasi yang meliputi sasaran khalayak yang luas dan efektifitas pesan-pesan agar sesuai dengan harapan.

Efektivitas sebuah pesan juga bergantung pada elemen-elemen komunikasi yang dirancang dengan baik, mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima, hingga pengaruh yang diinginkan. Pemilihan strategi menjadi langkah penting yang membutuhkan perencanaan yang hati-hati, karena strategi yang salah dapat mengakibatkan kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga.

Dalam konteks perencanaan komunikasi, strategi merupakan landasan penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah pesan dalam mencapai khalayak sasaran sangat tergantung pada pemilihan strategi komunikasi yang tepat dan efektif.⁷

Pembinaan akhlak adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan budi pekerti, moral, etika, serta perilaku yang baik. Akhlak merupakan landasan bagi peradaban yang beradab dan harmonis, karena akhlak yang baik mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara individu, masyarakat, dan Tuhan.

Sejak zaman dahulu, pembinaan akhlak telah menjadi perhatian utama dalam berbagai budaya dan tradisi. Nilai-nilai etika dan kebaikan telah diajarkan dari generasi ke generasi sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat dan sejahtera. Selain itu, pembinaan akhlak juga merupakan bagian integral dari

⁷Muhammad Saleh et al., "Metode Mujadalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN," 2021, 54-66.

pendidikan, karena selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Dalam era modern, di tengah kompleksitas dan dinamika kehidupan, pentingnya pembinaan akhlak semakin terasa. Tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh individu dan masyarakat semakin beragam dan kompleks, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengembangkan akhlak yang kokoh dan stabil.

Pembinaan akhlak bukanlah suatu proses yang instan, tetapi merupakan perjalanan yang berkelanjutan sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, hingga lingkungan sosial, memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak yang baik pada individu.

Pada tulisan ini, kami akan mengulas lebih lanjut mengenai konsep pembinaan akhlak, langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai akhlak yang baik, serta dampak positif yang dihasilkan dari pembinaan akhlak yang berhasil. Semoga informasi yang disajikan dapat memberikan pandangan yang jelas dan inspiratif dalam merangkai akhlak yang luhur bagi diri sendiri dan masyarakat di sekitar kita.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ini adalah penelitian kualitatif yang biasa disebut sebagai *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi wawancara, catatan data

lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lainnya, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi.⁸

Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka karena penelitian tersebut adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini, pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik. Berbeda halnya dengan pendapat Hadari Nawawi dan Martini Hadari bahwasanya metode deskriptif diartikan sebagai prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat) sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang aktual.⁹

Berdasar pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta kemudian memberikan penjelasan mengenai berbagai realita yang ditemukan. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi kemudian menemukan wawasan-wawasan baru yang terus mengalami reformulasi ketika informasi-informasi baru ditemukan di lapangan yang berhubungan dengan strategi penyuluh agama Islam dan keadaan masyarakat di Kota Lhokseumawe dalam kaitannya dengan proses pembinaan akhlak.

⁸DKK Tegor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Meida Rachmawati (Klaten: Pernerbit Lakeisha, 2020).

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Rosdakarya, 2007).

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam Fungsional dan Penyuluh Agama Islam Non PNS di Kota Lhokseumawe.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan wawancara merupakan sumber datasekunder.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan dengan narasumber. Jenis wawancara yang dipilih adalah *in-depth interview* atau sering juga disebut *intensive interview* (wawancara intensif), hal ini dikarenakan wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali, berlangsung di lokasi penelitian dan dalam kurun waktu yang lama.¹⁰Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh keterangan lebih detil dari informan penelitian yang antara lain mencakup opini, motivasi, nilai-nilai dan pengalaman-pengalamannya. Wawancara mendalam ini merupakan wujud pendekatan konstruktivis yang menganggap bahwa realitas ada dalam pikiran subjek yang diteliti.
- b. Observasi (*observation*), yaitu suatu sistem pengumpulan data melalui proses pengamatan objek penelitian secara seksama, bertahap dan sistematis. Dalam observasi atau

¹⁰Agus zaenul Fitri and Nik Haryanti, "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif Dan Reasarch and Development," *Madani Media*, 2020, 115.

pengamatan tidak selamanya hanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi juga selalu mengaitkan apa yang dilihat dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang didengar, apa yang dicicipi, apa yang dicium bahkan apa yang dirasakan dari sentuhan kulit. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Observasi Partisipasi (*participant observer*), yaitu suatu bentuk pengamatan data dimana peneliti secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan komunitas sasaran observasi.
2. Observasi nonpartisipasi (*nonparticipant observer*), yaitu metode observasi dimana peneliti tidak memosisikan diri sebagai anggota kelompok subjek penelitian melainkan berada di luar sistem namun tetap bisa mengamati dari dekat.
3. Studi Dokumen, yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui pengkajian dokumen tertulis, ¹¹seperti buku teks, jurnal, proceeding, kliping pers dan penelitian sebelumnya – termasuk asumsi-asumsi para teoritikus tentang suatu teori baru serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Wilayah dan Masyarakat Kota Lhokseumawe

Nama dasarnya adalah *Lhök Seumaw'ëë* kemudian disempurnakan menjadi Lhokseumawe. Adalah sebuah kota yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini berada persis di tengah-tengah jalur timur Sumatra. Berada di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur vital distribusi dan perdagangan

¹¹Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2012).

di Aceh. Pada tahun 2021, jumlah penduduk kota Lhokseumawe sebanyak 190.903 jiwa dengan kepadatan 1.054 jiwa/km².

Kota Lhokseumawe, Aceh, dengan ketinggian 2-24 meter di atas permukaan laut memiliki luas wilayah 181,06 km² yang dibagi dalam 4 kecamatan yaitu Kecamatan Blang Mangat dengan luas wilayah 56,12 km², Kecamatan Muara Dua luas wilayah 57,80 km², Kecamatan Muara Satu luas wilayah 55,90 km² dan Kecamatan Banda Sakti luas wilayah 11,24 km². Keempat kecamatan ini terdiri dari 9 kemukiman dan 68 desa/gampong.

Secara etimologi *Lhokseumawe* berasal dari kata *Lhok* dan *Seumawe*. Dalam Bahasa Aceh, *Lhok* dapat berarti dalam, teluk, palung laut, dan *Seumawe* bermaksud air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keberadaan kawasan ini tidak lepas dari kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13, kemudian kawasan ini menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524.

Sebagian warga masih menyebut Lhokseumawe sebagai *Kota Petro Dolar*, seiring masa kejayaan Mobil Oil, PT Arun, dan sejumlah proyek vital lainnya di Lhokseumawe. Kawasan ini sudah memainkan perannya sejak kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13. Lhokseumawe terus memainkan peran penting saat menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524, masa kolonial dan perang kemerdekaan.

Peran penting Kota Lhokseumawe dalam sejarah Aceh bisa terlihat dari banyaknya situs bersejarah (dari abad 11 M-20 M) di seantero kota yang membawahi lima kecamatan ini. Di antaranya, tiang gantung atau tempat Teuku Chik Di Tunong dieksekusi, Benteng Tentara Jepang, Makam Teungku Lhokseumawe, Makam Tgk Chik Ditunong.

Meriam Belanda, Tugu Perlawanan Tentara Indonesia melawan Tentara Belanda, Makam Putro Neng, Makam Tgk Syiah Hudam. Gua Ibrahim Tapa, Cot Bukulah, Gua Jepang, Makam Tgk Chik Di Paloh, Makam Tgk Jrat Meuindram, Makam Tgk Chik Buket

Bruek Krueng, Rumah Adat Ule Balang, Tugu TKR melawan tentara Jepang, Tugu Syahid Tgk Abdul Jalil Cot Plieng dan makam prajuritnya, Mon Tujoh, Makam Mualim Taufiq Shaleh, Makam Tgk Batee Meutarah, dan kawasan sumur Tgk di Mon Lhok.

Sayangnya, upaya untuk melestarikan situs-situs bersejarah seringkali masih minim di berbagai daerah, termasuk di Kota Lhokseumawe. Padahal, situs-situs bersejarah memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Dengan pengelolaan yang profesional dan pengemasan yang menarik, situs-situs bersejarah ini dapat menjadi magnet bagi para wisatawan untuk datang dan mengenal lebih dekat dengan sejarah dan budaya daerah tersebut.

Dalam konteks ini, sektor wisata sejarah memiliki potensi untuk memberikan pendapatan yang berkelanjutan jika dibandingkan dengan eksploitasi hasil alam. Pengembangan sektor wisata sejarah memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Pembangunan berkelanjutan: Wisata sejarah cenderung lebih berkelanjutan karena tidak menguras sumber daya alam secara langsung. Dengan pelestarian dan pengelolaan yang tepat, situs bersejarah dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.
2. Meningkatkan kesadaran sejarah: Wisatawan yang datang untuk mengunjungi situs-situs bersejarah dapat memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah daerah tersebut. Ini akan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan sejarah, serta meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur.
3. Penciptaan lapangan kerja: Pengembangan sektor wisata sejarah akan menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat, seperti pemandu wisata, pengelola situs, dan usaha kecil menengah yang mendukung industri pariwisata.

4. Peningkatan infrastruktur: Pengembangan wisata sejarah akan mendorong perbaikan infrastruktur di sekitar situs-situs bersejarah, seperti jalan, akomodasi, dan sarana publik lainnya, yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Peluang dan Tantangan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Akhlak di Kota Lhokseumawe

Komunikasi para penyuluh Kemenag dalam pembinaan agama akhlak di Kota Lhokseumawe, dilakukan dengan berbagai aspek, diantaranya adalah melalui aspek budaya, sejarah, aspek akhlak, aspek sosial, aspek sejarah, dan dari aspek hukum yang semuanya diyakini mampu memberikan hasil maksimal dalam strategi komunikasi yang dijalankan. Terbukti, kini hasilnya dari setiap kegiatan pengabdian yang dilakukan dihadiri oleh segenap warga mulai dari kalangan Ibu-ibu, remaja putri hingga pengajian untuk kalangan bapak-bapak, pemuda hingga kalangan anak-anak pada malam hari.

Fungsi penyuluh agama Islam yang dominan adalah Fungsi Informatif dan Edukatif, yaitu fungsi menyampaikan informasi dan edukatif terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di kawasan pedalaman, demikian juga fungsi konsultatif terhadap hal-hal yang dianggap belum jelas oleh akhlak khususnya mereka yang berpendidikan rendah, serta fungsi advokatif, yaitu fungsi pembelaan dan pencerahan khusus bagi mereka yang belum paham benar dengan suatu kebijakan dan program pemerintah dari atas.

Umumnya semua kegiatan pembinaan tersebut berlangsung di masjid maupun di tempat-tempat ibadah lainnya yang memudahkan dijangkau dan dihadiri oleh akhlak setempat. Sementara tantangan yang dihadapi para penyuluh agama di Kota Lhokseumawe, meliputi sebagai berikut yaitu;

- a. Peluang, diantara peluang yang terbuka lebar bagi para penyuluh dalam menjalankan penyuluhan agama Islam di

- Kota Lhokseumawe, adalah pertama karena daerah ini bekas wilayah kerajaan Islam Malikussaleh pada abad 13 M silam, sehingga saat ini masih tersisa semangat keislaman akhlak, selain juga masih terjaga sikap dan semangat keislaman yang kuat di tengah-tengah akhlak Aceh yang berdomisili di wilayah Kota Lhokseumawe. Semangat keislaman tersebut masih terjaga baik melalui berbagai kegiatan dakwah yang dilancarkan oleh berbagai kalangan akhlak khususnya para ulama dan cendikiawan Islam di berbagai daerah dan pelosok wilayah Kota Lhokseumawe. Kecuali itu, pemerintah dan jajaran akhlaknya masih konsisten memelihara semangat keislaman tersebut melalui berbagai program pembangunan dengan menanamkan nilai-nilai Islam bagi kalangan generasi muda daerah tersebut.
- b. Tantangan, diantaranya tantangan yang datang dari dalam akhlak itu sendiri sebagai akibat perkembangan zaman, tantangan juga datang sebagai akibat dari pergaulan sesama akhlak itu sendiri seperti sesama teman sekantor, sesama teman kuliah, sesama karyawan, sesama dosen dan sesama teman-teman lainnya, juga tantangan budaya seperti perkembangan/pengaruh masuknya budaya asing dari Barat yang menyebabkan hancurnya budaya Islam lokal yang dianggap ketinggalan zaman, serta tantangan dari kemajuan teknologi komunikasi yang menerpa hamper semua sendir kehidupan akhlak. Kemunculan teknologi komunikasi berupa *handphone* sejak dasawarsa terakhir membuat sendi-sendi kehidupan akhlak local semakin runyam dan hancur. Meskipun, konten *handphone* tidak semuanya hal-hal yang merusak moralitas manusia, tetapi karena konten yang menyangkut agama jumlahnya sangat sedikit, sehingga tidak mampu menyeimbangkan dengan konten yang merusakakhlak, walhasil lebih banyak unsur negatifnya daripada unsur positifnya.

Penggunaan teori dalam penelitian ini mutlak harus senantiasa berimbang dan senantiasa sesuai dengan jalannya penelitian serta selalu sesuai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Teori Information Gap, dalam penelitian ini adalah untuk mengukur antara orang yang senantiasa memperoleh informasi melalui media atau komunikasi kelompok akhlak, dengan yang sama sekali tidak memperoleh informasi dari media. Khusus mereka yang tidak memperoleh informasi agama dari media, cenderung kaku dalam memahami agama dan hubungannya dengan agama lain, sehingga kerukunannya akan rusak dan susah terbangun kembali. Karena itu, hubungan antar akhlak beragama harus dijaga baik dengan memahami semua paham yang ada di Indonesia apalagi para penyuluh agama yang bekerja di bawah Kemenag, harus menjadi pendorong terciptanya kerukunan beragama, tidak kecuali dimana dia bertugas.
- b. Teori Komunikasi Efektif yang membahas tentang efektifitas komunikasi diantara orang-orang yang terlibat didalamnya, mulai dari unsur-unsur komunikasi, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi hingga nilai-nilai efektifitasnya, jika semua unsur komunikasi terpenuhi dipastikan komunikasi akan efektif, sebaliknya jika ada yang tidak terpenuhi, komunikasi tidak akan efektif dan efisien. Mengukur efektifitas sebuah komunikasi memang tidak hanya dari unsur komunikasi saja melainkan juga ada peran komunikator, jika unsur komunikasi sudah terpenuhi, namun komunikatornya kurang berperan, sama saja komunikasi juga tidak akan efektif juga untuk mencapai tingkat efektifitas tinggi. Karena itu, untuk mencapai efektifitas komunikasi yang tinggi, kegiatan komunikasi harus didukung oleh semua unsur komunikasi plus peran dari komunikatornya juga.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islami memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak individu dan masyarakat. Dengan berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW, serta menggunakan bahasa yang tepat, kasih sayang, dan teladan yang baik, komunikasi Islami dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan moral kepada umat Muslim.

Urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak tergambar dari beberapa hal berikut:

1. Pedoman Hidup: Komunikasi Islami memberikan pedoman hidup bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral yang disampaikan melalui komunikasi Islami membantu individu dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.
2. Pemberdayaan Pribadi: Melalui komunikasi Islami, individu didorong untuk meningkatkan kualitas diri, menjaga budi pekerti yang baik, dan mengatasi kelemahan akhlak. Ini akan membantu dalam membangun pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia.
3. Meningkatkan Kesadaran Spiritual: Komunikasi Islami membantu meningkatkan kesadaran spiritual individu. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran moral Islam, seseorang menjadi lebih peka terhadap hubungannya dengan Tuhan dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka.
4. Membentuk Masyarakat Beradab: Pembinaan akhlak melalui komunikasi Islami berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang beradab, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan sesama.
5. Peningkatan Potensi Wisata Sejarah: Pengelolaan situs-situs bersejarah melalui komunikasi Islami dapat meningkatkan potensi sektor wisata sejarah. Situs-situs bersejarah yang

dijaga dengan baik dan dikemas secara menarik akan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kota Lhokseumawe.

Untuk mengoptimalkan urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pihak swasta. Promosi dan edukasi tentang pentingnya komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak harus dilakukan secara aktif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, Kota Lhokseumawe dapat memanfaatkan potensi wisata sejarahnya dengan baik, sambil membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berbudaya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainuri. "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran." *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 2 (2017): 1689–99. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf).
- Basri, Hasan, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga. "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan." *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 644–61.
- Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Fitri, Agus zaenul, and Nik Haryanti. "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Reasarch and Development." *Madani Media*, 2020, 115.
- Muhammad Saleh. "POLA KOMUNIKASI BERDAYA PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT." *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32–59. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.
- Oknita. "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran." *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19–34.
- Puspitasari, Dita, and Bayu Putra Danaya. "Pentingnya Peranan Komunikasi Dalam Organisasi: Lisan, Non Verbal, Dan Tertulis (Literature Review Manajemen)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 257–68. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.817>.
- Saleh, Muhammad, Oknita Kamaruzzaman, Irma Yanti, Iain Lhokseumawe, and Iain Lhokseumawe. "Metode Mujadalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN," 2021, 54–66.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- T. Faizin. "MEMBANGUN HARMONI PADA TRADISI MEUGANG ACEH; KAJIAN PADA KOMUNIKASI ISLAM." *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 70–83. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/74/9>.
- Tegor, DKK. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Meida Rachmawati. Klaten: Pernerbit Lakeisha, 2020.

Urgensi Komunikasi Islami dalam Pembinaan Akhlak
(Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan akhlak di Kota Lhokseumawe)

Received:22-02-2023 | Accepted:16-03-2023 | Published: 24-06-2023

MENJUNJUNG TINGGI TOLERANSI GUNA MENCAPAI MASYARAKAT MADANI DI TENGAH PLURALISME BANGSA

¹Ananda Bisma Asmara, ²Azka Idhiyan Arrasyi, ³Dhyas Jasmine,
⁴Dzatish Ridha Arfina, ⁵Aditia Muhammad Noor
¹lavaacrunch@gmail.com, ²dhyasjasmine14@gmail.com
³arraysiidhiyan125@gmail.com ⁴dzatishra22@gmail.com ⁶maditia608@ub.ac.id

Universitas Brawijaya

ABSTRACT

In the modern era like today, pluralism is growing where the population is increasing and the differences are increasing. This can lead to erosion and even loss of tolerance in society, especially in nation who have a high level of diversity such as Indonesian society. The loss or fading of this attitude of tolerance has many factors, one of which is a personal attitude that is increasingly individualistic. Not only individualism, but the increasingly heterogeneous life of society has also led to the fading of tolerance. The feeling of being proud of an ethnic, religious, or group within a certain race is a trigger factor for not achieving a civil society in the life of national pluralism. However, this can still be improved in various ways, especially by increasing tolerance among religious people.

Keyword: tolerance, religion, pluralism, a civil society

ABSTRAK

Pada era modern seperti sekarang ini, pluralisme semakin berkembang di mana jumlah penduduk semakin bertambah dan perbedaan semakin banyak pula. Hal tersebut dapat menimbulkan luntarnya bahkan hilangnya sikap toleransi pada masyarakat, terutama pada masyarakat yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti masyarakat Indonesia. Hilangnya atau luntarnya sikap toleransi ini memiliki banyak faktor, salah satunya adalah sikap pribadi yang semakin individualisme. Tak hanya individualism, kehidupan masyarakat yang kian heterogen menyebabkan pula terjadinya kelunturan sikap toleransi. Adanya perasaan untuk membanggakan suatu etnik, agama, ataupun golongan dalam ras tertentu menjadi faktor pemicu tidak tercapainya masyarakat madani dalam kehidupan pluralism bangsa. Namun, hal tersebut masih bisa diperbaiki dengan berbagai cara, terutama dengan meningkatkan sikap toleransi antarumat beragama.

Kata Kunci: Toleransi, Pluralisme, Agama, Masyarakat Madani.

PENDAHULUAN

Permasalahan pluralisme sudah menjadi ciri khas dari bangsa kita. Bentuk negara kepulauan dengan kondisi geografis dan psikologis yang berbeda-beda memunculkan tingkat pluralisme masyarakat yang cukup tinggi. Bangsa Indonesia sendiri sudah berkembang bersama pluralisme sehingga keberagaman adalah sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Pluralisme tidak hanya menjadi momok akan adanya disintegrasi. Perspektif terhadap pluralisme tidak bisa selalu dipandang sebagai sebuah problematika

berkepanjangan. Namun pada kenyataannya pluralisme tidak selalu dapat dimaknai sebagai sebuah fenomena negatif. Pluralisme dapat dijadikan sebuah keunggulan bangsa yang menunjukkan kekayaan masyarakat yang beragam.

Solusi dalam menangani hal-hal yang dapat menyebabkan perpecahan di tengah pluralisme bangsa ini tentu menjadi penting. Menjunjung tinggi toleransi seharusnya sudah menjadi hal yang melekat pada setiap lapisan masyarakat. Bangsa Indonesia sendiri sebagai bangsa yang sangat plural sebenarnya sudah banyak menanamkan sikap toleransi ini, namun pada praktiknya masih terdapat banyak tantangan yang harus diselesaikan.

Sikap toleransi yang secara umum digambarkan dengan istilah menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita, melatarbelakangi dibuatnya artikel dari kelompok kami yang berjudul “Menjunjung Tinggi Toleransi Guna Mencapai Masyarakat Madani di Tengah Pluralisme Bangsa”. Seperti yang kita ketahui bahwa pluralisme yang ada di Indonesia memiliki dua dampak yang saling betolak belakang. Pertama, dampak positif yang diberikan adalah adanya banyak perbedaan sehingga menuntut kita sebagai makhluk sosial untuk dapat menjaga dari perbedaan tersebut. Disisi lain, pluralisme juga memiliki dampak negatif yang menjadi tantangan dan bertolak belakang dari adanya dampak positif. Dengan demikian tantangan untuk menjunjung tinggi toleransi, di tengah bangsa yang plural ini akan menjadi solusi, bagaimana kita mencapai masyarakat madani. Salah satu contoh yang mendasari tantangan ini adalah banyaknya tempat ibadah yang tidak diperbolehkan untuk dibangun.

Masyarakat madani pertama kali dikenalkan oleh seorang menteri keuangan sekaligus perdana menteri Malaysia yaitu Anwar Ibrahim pada tanggal 26 September 1995, menurut beliau kata madani merupakan terjemahan dari kata *civil society* yang berarti masyarakat sipil. Menurut sumber lain, Raharjo (1999:27-28) mengatakan bahwa istilah *civil society* adalah terjemahan dari

Bahasa Latin yang pengertiannya mengacu pada gejala budaya perorangan dan masyarakat. Berbeda dengan mereka, Nurcholis Majid yang merupakan seorang cendekiawan muslim Indonesia beranggapan bahwa *masyarakat madani* dalam perspektif islam bukan merupakan terjemahan dari *civil society* karena memiliki perbedaan karakter dengan masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah di Madinah pasca hijrah. (Aceng, 2013)

Masyarakat madani juga dapat diartikan sebagai suatu masyarakat yang beradab dalam menjalani, memaknai, dan membangun kehidupannya. Masyarakat madani merupakan suatu konsep yang hidup serta berkembang setiap saat, dalam konstruksi bahasa yang “Islami” masyarakat madani mengacu pada kata *al-din*, yang umumnya diterjemahkan sebagai agama, berkaitan dengan makna *al-tamadun* yaitu peradaban. Keduanya menyatu ke dalam pengertian al-madinah yang artinya kota. Dengan demikian, maka terjemahan masyarakat madani mengandung tiga hal, yakni agama, peradaban dan perkotaan. Di sini agama merupakan sumber, peradaban adalah prosesnya, dan masyarakat kota adalah hasilnya. (Ilma & Alfian, 2020)

Tercapainya masyarakat madani ditengah pluralisme bangsa ini bisa dicapai dengan menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama. Salah satu kunci masyarakat Indonesia menghadapi tingginya tantangan disintegerasi bangsa adalah dengan bertoleransi. Diharapkan nantinya dengan bertoleransi masyarakat bisa memahami penntingnya toleransi.

Toleransi dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh*. Secara istilah, toleransi berarti sikap menghormati dan menghargai perbedaan antarsesama manusia. Karena Allah SWT juga menciptakan manusia dengan hakikat yang berbeda-beda. Toleransi juga berasal dari Bahasa latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Toleransi antar umat beragama yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan mematuhi dan menghargai agama orang lain akan

melahirkan sikap inklusif umat beragama. Namun, pada dasarnya menjaga toleransi tidak semudah seperti yang diucapkan. (Casram, 2016)

Adanya perbedaan-perbedaan mengakibatkan sebuah titik berat bagi setiap umat beragama untuk menghadapi konflik. Munculnya perasaan bahwa salah satu agama merupakan agama yang lebih baik daripada agama lainnya adalah salah satu alasan utama mengapa bisa timbul konflik. Padahal secara garis besar, Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan beragam perbedaan didalamnya beranggapan bahwa agama bukanlah salah satu rangkaian sosial yang bersifat vertikal, melainkan bersifat horizontal karena tidak akan ada agama yang lebih baik daripada agama lainnya menurut pandangan bangsa. Semua agama memiliki kedudukan yang sama dimata semua orang. (Diajukan et al., 2018)

Sikap etnosentrisme harus dikurangi dan bahkan dihilangkan karena dapat menimbulkan disintegrasikan bangsa yang mengancam keutuhan NKRI. Seperti yang kita ketahui, boleh saja kita membanggakan agama tertentu seperti agama islam. Namun, harus berada pada porsi dan tempat yang tepat untuk membanggakan agama islam. Misalnya, ketika kita berada di dalam sebuah forum agama islam yang dimana mengharuskan kita untuk sangat mencintai agama kita. Memang sudah seharusnya kita sebagai umat islam mencintai agama kita tanpa menjatuhkan agama lain sebagai bentuk toleransi.

Masyarakat madani sering dipadankan dengan istilah *civil society*. Masyarakat sipil disebutnya sebagai masyarakat politik. Masyarakat politik tersebut memiliki kode hukum sebagai pedoman pengaturan hidup. (Ilma & Alfian, 2020) Dapat disimpulkan keduanya memiliki kesamaan yang relevan dalam upaya mencari paradigma masyarakat baru yang plural, demokratis, damai, dan saling menghormati dengan landasan hukum

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pluralisme di Indonesia dan Permasalahannya

Pluralisme tentu tidak dapat dipisahkan dengan pluralitas. Pluralisme merupakan sebuah proses untuk menerjemahkan agama dan nilai sosial, sikap yang dapat menjadi keterikatan sosial yang berkelanjutan. Sedangkan pluralitas merupakan keberagaman dalam kebudayaan, etik, juga agama. (S.Ag, 2020) Pluralisme merupakan suatu paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris. Selain nilai positif juga diimbangi dengan upaya penyesuaian dan negosiasi di antara mereka. Tanpa memusnakan sebagian dari keragaman, pluralisme juga mengasumsikan adanya penerimaan (Rohman & Munir, 2018)

Pluralisme dapat ditemui dalam berbagai tempat, seperti di kantor, di pasar, bahkan di sekolah tempat belajar. Di Indonesia sendiri pluralisme bias dijumpai dalam berbagai sektor. Pluralisme di Indonesia sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Kondisi geografis di Indonesia itulah yang mengakibatkan munculnya banyak keberagaman. (Mursidi & Permana, 2020) Di satu sisi keberagaman itu dapat menjadi ciri khas dari bangsa itu sendiri, namun hal tersebut juga dapat menjadi tantangan yang harus diselesaikan. Dari keberagaman itu sendiri dapat menimbulkan persoalan yang dapat mengdisintegrasikan bangsa itu sendiri.

Permasalahan yang sering ditimbulkan dari keberagaman di Indonesia adalah keberagaman dalam memeluk agama. Bila pluralism disatukan dengan agama, tentu dapat dimaknai menjadi pluralism agama. Secara terminology sendiri kata khusus pluralisme agama sudah menjadi baku. Pluralisme agama memandang semua agama setara dengan agama-agama yang lainnya dan terhadap pluralitas agama sebuah paham dan cara pandang semua agama adalah sama (Khaerurrozikin, 2015)

Masalah yang ditimbulkan akibat pluralisme agama di Indonesia yang saling tarik menarik yaitu masalah antar teologi, sejarah, primodialisme. Masalah ini muncul dimana saat masyarakat umat beragama sendiri berada dalam lingkungan internal pluralisme dihadapkan dengan masalah teologi baik Kristen, Khatolik, Islam, Budha, Hindu, Konghucu, dan agama lainnya. Dengan melupakan hal yang telah diajarkan secara khusus dari agama-agama dan masih memperlakukan persoalan *truth claim* (klaim kebenaran). Pluralisme dan pluralitas adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Jika kita menerima pluralitas saja namun menolak pluralisme merupakan sikap yang tidak masuk akal. Hal yang dibutuhkan bukan pengakuan yang seperti itu. Mengakui bahwa masyarakat adalah entitas sosial yang beragam bukanlah hal yang istimewa. (Hamdi, 2020)

Fenomena pluralisme agama di Indonesia tentu tidak bisa dihindari. Indonesia merupakan bangsa yang besar, beragam agama tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan dan juga konflik yang dapat menjadi tantangan terhadap integrasi bangsa. Bila tidak disikapi dengan tepat dan cermat justru keberagaman tersebut akan menjadi permasalahan-permasalahan yang berkepanjangan dan mengancam integrasi bangsa. Bisa dilihat pada kenyataannya konflik agama sudah banyak terjadi di bangsa ini. Perlu adanya pemikiran-pemikiran yang tepat terkait solusi apa yang bisa diberikan untuk mengampukan konflik antar umat beragama agar umat beragama dapat menciptakan hubungan yang baik. (Sumbullah et al., 2013).

Masalah Toleransi di Indonesia

Negara Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat keberagaman sangat tinggi, mulai dari keberagaman suku, ras, agama, budaya, serta berbagai aspek lainnya. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia harus memiliki tingkat toleransi tinggi agar dapat hidup dengan damai. Masyarakat Indonesia memang memiliki tingkat toleransi tinggi, namun seiring perkembangannya sikap

toleransi ini mulai luntur disebabkan oleh beberapa faktor. (Riswanto et al., 2017) Faktor-faktor tersebut antara lain, sikap individualisme yang semakin tinggi menyebabkan tingkat kepedulian terhadap masyarakat sekitar menurun. Masalah kepercayaan terhadap suatu golongan tertentu juga menyebabkan sikap toleransi menurun.

Keberagaman agama di Indonesia yang seharusnya berimplikasi pada tingginya tingkat toleransi saat ini malah menjadi salah satu aspek penyebab lunturnya sikap toleransi dikarenakan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia. Lurnya toleransi antar umat beragama ini merupakan suatu hal yang sangat negatif karena hal ini dapat menyebabkan perpecahan Bangsa Indonesia sendiri. Dalam hal berhubungan antar umat beragama, sikap intoleransi muncul jika terdapat prasangka terhadap seseorang atau kelompok lain. (Fitriani, 2020)

Kendala toleransi di Indonesia juga disebabkan oleh sikap fanatisme dan radikalisme. Fanatisme merupakan sikap pengakuan agama sendiri yang paling benar dan menganggap agama lain salah bahkan sesat. Fanatisme yang dibarengi radikalisme akan memunculkan kekerasan yang biasanya mengatasnamakan agama. Hal-hal tersebut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya sikap toleransi antar umat beragama. (Fitriani, 2020)

Hal lain yang tidak mencerminkan sikap toleransi antar umat beragama yang dapat menimbulkan konflik lain adalah dengan membakar tempat ibadah agama lain. Hal tersebut tidak mencerminkan adanya sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Salah satu contoh terjadinya pembakaran sebuah gereja di daerah Aceh pada tanggal 13 Oktober 2015 silam. Pembakarn terjadi diduga karena adanya kesalahpahaman antarwarga, bahwa adanya gereja yang diduga sudah beroperasi namun tidak memiliki izin. Pada pokok permasalahan tersebut, pihak kepolisian sudah mengusut kasusnya. Namun, salah seorang warga dengan tidak mencerminkan sikap toleransi langsung membakar gereja tersebut, sehingga timbul

konflik lain yakni adanya bentrok antarwarga yang merasa agamanya dihina.(Digdoyo, 2018)

Sebegitu pentingnya toleransi antarumat beragama di Indonesia, satu pokok permasalahan bisa bercabang dan menjadi besar apabila tidak diimplementasikan dengan baik. Sudah sepatutnya, toleransi menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia karena kita hidup ditengah-tengah kemajemukan yang akrab disebut dengan istilah pluralisme. Tercapainya masyarakat madani juga perlu terwujud atas dasar toleransi.

Meningkatkan Toleransi

Sudah sepatutnya kita sebagai generasi muda harus menjunjung tinggi toleransi untuk meningkatkan kualitas diri sebagai anak bangsa. Toleransi yang lekat dengan istilah saling menghargai memiliki ancaman semakin luntur dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia yang plural. Hal tersebut sebenarnya bisa diatasi, melalui beberapa faktor.(Meiza, 2018)

Faktor pertama yaitu berasal dari keluarga. Seperti yang kita ketahui keluarga merupakan tempat dimana kita tumbuh dan berkembang. Dengan begitu karakter pertama kita dibentuk melalui keluarga. Pembekalan dalam diri kita berdasarkan cara didik orangtua ke anaknya. Namun terkadang membuka topic pembicaraan tidaklah semudah yang dipikirkan. Selalu ada batasan-batasan tertentu. Diperlukannya pemikiran yang terbuka ketika berkomunikasi juga menjadi faktor pendukung, dengan begitu toleransi bisa diterima melalui pemikiran yang terbuka dengan komunikasi bersama orangtua dalam ranah lingkungan keluarga.

Dalam ranah keluarga kualitas individu juga dibentuk sehingga salah satu cara meningkatkan toleransi dapat dicapai dengan memperhatikan tingkatan peran diri kita terhadap pentingnya toleransi dalam segala konteks pembahasan, khususnya toleransi antar umat beragama. Kesadaran pribadi dalam diri kita merupakan faktor utama terjalannya toleransi. Namun, untuk

mencapai kesadaran diri juga diperlukan adanya pengembangan diri seperti memperdalam membaca Al-Qur'an dan hadist dengan mengkaji secara menjurus untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan tujuan kita. Kemudian cara yang kedua adalah dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, dengan begitu sikap positif yang ada dalam diri kita bisa tumbuh.

Faktor berikutnya sekaligus faktor kedua, yaitu dalam ranah pendidikan. Selama ini kita sekolah dari TK hingga menuntut ilmu di perguruan tinggi dengan dibekali pentingnya sikap toleransi. Apalagi di masa perkuliahan ini, kehidupan yang semakin heterogen semakin mengancam timbulnya disintegrasi bangsa. Perbedaan agama yang semakin beragam dalam suatu lingkup tertentu. Namun pembekalan melalui ranah pendidikan bisa dikategorikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan toleransi. Bagaimana cara kita menghargai orang lain, menghargai perbedaan dan lainnya. Cara bersikap kita terhadap orang yang lebih tua, cara bersikap terhadap orang yang sebaya, dan juga cara bersikap terhadap orang yang lebih muda juga mencerminkan karakter yang ada dalam diri kita. Toleransi bisa dicapai jika sikap dari masing-masing individu memiliki karakter yang baik.

Faktor ketiga berasal dari masyarakat. Sikap toleransi bisa terbentuk jika suatu individu hidup dalam ranah sosial ataupun yang kerap disebut dengan istilah hidup bermasyarakat. Keberagaman yang sering kita jumpai dalam ranah kehidupan bermasyarakat sudah tentu dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai masyarakat madani. Oleh karena itu, toleransi dalam kehidupan bermasyarakat bisa dicapai melalui diadakannya penyuluhan-penyuluhan oleh pihak tertentu yang memang berwenang dalam suatu acara tertentu. Misalnya penyuluhan oleh pemuka agama daerah setempat ketika ada acara halal bihalal, acara *isra' mi'raj*, ataupun acara keagamaan lainnya. (Abdulatif & Dewi, 2021)

Selain acara keagamaan, adapula penyuluhan melalui karang taruna dan kegiatan lainnya dalam ranah positif untuk menyebarkan

sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana mestinya. Karena notabennya toleransi sangat penting untuk diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar yang terdiri dari banyak suku, budaya, etnis, agama, bahkan bahasa. Hal tersebut dikarenakan kondisi geografis dari Indonesia itu sendiri. Keadaan ini menjadikan bangsa ini sebagai bangsa yang plural. Dari keadaan tersebut meskipun dapat menjadi hal baik karena berarti bangsa ini merupakan bangsa yang kaya, namun tetap hal tersebut dapat menjadi tantangan yang bisa mengakibatkan disintegrasi bangsa. Persoalan yang sering atau menjadi momok utama karena kondisi bangsa yang plural ini adalah konflik karena pluralisme agama. Agama sering dijadikan senjata utama untuk mengedepankan ego, sifat fanatisme, radikalisme, dan juga etnosentrisme. Masalah yang sering dipersoalkan terkait konflik antar umat bergama ini adalah tentang perihal *truth claim* (klaim kebenaran).

Kurangnya toleransi yang disebabkan oleh kondisi bangsa yang plural tentu dapat menghambat tercapainya masyarakat yang madani. Hal ini perlu mengadakan pendekatan-pendekatan yang mendalam agar solusi atas konflik yang terjadi antar umat Bergama dapat terselesaikan dan tidak menjadi konflik yang berkepanjangan serta dapat mengancam integrasi bangsa. Namun, tak semua pluralisme menimbulkan dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu mencerminkan kekayaan suatu bangsa tetapi dengan memerhatikan aspek toleransi untuk mencapai masyarakat madani. Kekayaan suatu bangsa dengan keberagaman dalam aspek budaya, agama, dan lain-lain akan jauh lebih indah dengan adanya toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). *3610-9499-1-Sm. 04*, 103–109.
- Aceng, D. H. (2013). Konsep Masyarakat Madani. *Sosial*.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Diajukan, S., Sebagian, M., Guna, S., Gelar, M., Sosial, S., & Dakwah, J. M. (2018). *Universitas Islam Negeri Walisongo. 105*, 1–17.
- Digdoyo, E. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–59.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp42-59>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
<https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hamdi, Z. (2020). Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa Yang Shalih. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(12), 1123–1142.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i12.17988>
- Ilma, M., & Alfian, R. N. (2020). Konsepsi Masyarakat Madani Dalam Bingkai Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 25–46. <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2186>
- Khaerurrozikin, A. (2015). Problem Sosiologis Pluralisme Agama di Indonesia. *Kalimah*, 13(1), 93.
<https://doi.org/10.21111/klm.v13i1.280>
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43–58.
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1959>

- Mursidi, A., & Permana, B. I. (2020). *DESA KEBANGSAAN DI KECAMATAN BLIMBINGSARI STUDI KEBANGSAAN DI KECAMATAN BLIMBINGSARI KABUPATEN BANYUWANGI* (1st ed.). Utan Kayu.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v1i2.8320>
- Rohman, F., & Munir, A. A. (2018). Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur. *An-Nuha*, 5(2), 155–172.
- S.Ag, J. L. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONE (Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa). *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i1.4913>

Menjunjung Tinggi Toleransi Guna Mencapai Masyarakat Madani di Tengah
Pluralisme Bangsa

UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU *NOMOPHOBIA* DIKALANGAN MAHASISWA IAIN LHOKSEUMAWE

Oknita

syahiraokha@yahoo.co.id

IAIN Lhokseumawe

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pencegahan perilaku nomophobia di kalangan mahasiswa IAIN Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi sebagai instrumen pengumpulan data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola perilaku nomophobia dan faktor-faktor pemicunya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami gejala nomophobia dalam berbagai tingkatan. Faktor-faktor pemicu utama perilaku nomophobia termasuk adiksi terhadap media sosial, rasa ketergantungan pada perangkat mobile, kecemasan sosial, dan tekanan akademik. Selain itu, pola perilaku nomophobia juga berhubungan dengan gangguan tidur dan penurunan kinerja akademik. Berdasarkan temuan tersebut, upaya pencegahan perilaku nomophobia dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan. Pertama, perguruan tinggi perlu

menyediakan program edukasi tentang penggunaan yang bijaksana dan sehat terhadap perangkat mobile serta risiko *nomophobia*. Kedua, dukungan psikologis dan layanan konseling harus disediakan bagi mahasiswa yang sudah menunjukkan gejala *nomophobia*. Ketiga, promosi gaya hidup sehat dan seimbang harus diadopsi dalam lingkungan kampus, termasuk mengenai manfaat interaksi sosial tanpa ketergantungan pada perangkat.

Kata Kunci: Pencegahan, Perilaku, *Nomophobia*, mahasiswa IAIN Lhokseumawe

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang secara pesat telah memunculkan berbagai hasil teknologi khususnya dibidang komunikasi. Hasil teknologi tersebut seperti alat komunikasi yang terus mengalami perubahan yang semakin canggih dan lengkap. Salah satu media komunikasi saat ini adalah *smartphone*. *Smartphone* memiliki kemampuan lebih canggih mulai dari resolusi, fitur, hingga komputerisasi, termasuk sistem operasi mobil di dalamnya.¹

Kecanggihan *smartphone* menjadi sempurna dengan ditemukannya jaringan internet melengkapi dari kecanggihan dan kesempurnaan dari teknologi komunikasi. Sebelum ditemukannya internet, *smartphone* hanya dapat digunakan sebagai alat komunikasi jarak jauh. Dan ketika pertama kali muncul, *smartphone* hanya menawarkan fungsi telepon dan layanan pesan singkat serta permainan sederhana. Namun, belakangan dan hingga kini, *smartphone* dengan aplikasi yang didukung internet menjadi aplikasi sempurna yang efektif menunjang kehidupan masyarakat. Saat ini

¹Didik Dwi Prasetya, *Membuat Aplikasi Smartphone Multiplatform* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), h. 1.

smartphone dilengkapi dengan aplikasi seperti: youtube, yahoo, whatsapp, kamera, jam dan facebook, instagram, twitter aplikasi lain yang membuat hidup masyarakat lebih mudah.

Inovasi teknologi seperti *smartphone* merubah mengubah gaya dan kebiasaan hidup masyarakat. Perubahan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, budaya, sosial, agama, dan sebagainya. Perubahan yang sangat dominan tampak pada aspek budaya sosial masyarakat.

Pergeseran dan perubahan budaya dan kebiasaan dalam masyarakat saat ini, tidak dapat dipungkiri. *Smartphone* dengan fitur-fitur serta jaringan internet telah merubah tatanan kehidupan manusia. Setiap teknologi yang muncul memang selalu membawa dampak positif dan negatif.

Salah satu bagian dari masyarakat adalah mahasiswa, yang juga terkena dampak negatif dari media komunikasi *smartphone*. Mahasiswa yang merupakan peserta didik yang berada diperguruan tinggi merupakan penerus bangsa. Mahasiswa dianggap lebih kritis dan tanggap serta cerdas dalam menyikapi segala persoalan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Tetapi tampaknya tidak dalam hal ini. Saat ini, mahasiswa juga sangat tergantung (candu) terhadap *smartphone*. Sesuai dengan dengan kebutuhan dan keinginannya. Setiap kita akan memiliki kecanduan dan ketergantungan yang berbeda terhadap *smartphone* tersebut.

Hasil observasi sementara peneliti menemukan bahwa masing-masing mahasiswamenghabiskan banyak waktu untuk memegang *smartphone*. Jika dibandingkan dengan melakukan aktivitas lainnya. Ini sesuai dengan data penelitian survey terakhir dari lembaga *we are social*, bahwa jumlah penduduk Indonesia 274, 9 juta. Yang menggunakan *mobileconnection (smartphone)* adalah 345, 3 juta. Dan yang menggunakan internet 202,6 juta sementara yang aktif menggunakan media sosial 170, 0 juta.²

²Simon Kemp, "Digital Report Indonesia 2020," Datareportal, 2021.

Smartphone akan selalu bersamanya dari saat dia tidur hingga bangun. Ada rasa cemas, takut, cemas, penasaran dan masih banyak bentuk kegelisahan lainnya jika tidak melihat atau memeriksa *smartphone*. Ada orang yang menghabiskan waktu dengan bermain game online, ada orang yang setiap detik sibuk mengupdate statusnya di *whatsapp* atau *facebook*, *twitter* atau *instagram*.

Dan kemudian diperiksa siapa yang menyukai, berkomentar, membaca, dan sebagainya. Dan ada juga orang yang hanya melihat atau mengecek aktivitas orang lain dari update status temannya. Sebagian ada mahasiswa yang aktif sebagai YouTuber. Ada juga yang menggunakan *smartphone* sebagai sarana untuk mencari materi pelajaran.

Smartphone sudah menjadi kebutuhan primer bagi mahasiswa yang notabene harus mengutamakan pembelajaran daripada konten di *smartphone*. Terlihat jelas fenomena *nomophobi* di setiap sudut kampus. Masing-masing dengan *smartphone* meski berada dalam kelompok bersama teman-temannya.

Dengan sikap badan membungkuk, focus bahkan terkadang teman berjalan melewatinya, atau duduk di sampingnya tidak dipedulikan. Maka tak jarang mahasiswa menghabiskan waktu di *café* untuk mendapatkan jaringan internet gratis.

Dampak atau efek penggunaan *smartphone* secara terus-menerus tidak baik dari segi kesehatan fisik dan kesehatan mental. Bahkan para pakar menyebutkan bahwa saat ini mahasiswa dan manusia pada umumnya sudah terjangkit sindrom ketergantungan pada *smartphone* yang disebut dengan *nomophobia*.

Nomophobia adalah singkatan dari “no mobile phone phobia”. Dapat kita melihat ditangan mahasiswa saat ini, kemana-mana yang ada adalah *smartphone*. Inti dari orang yang terkena *nomophobia* adalah merasa gelisah, khawatir, takut jika jauh berada dari *smartphone*nya. Jika baterainya habis, maka merasa ada panggilan untuknya, selalu memeriksa *whatapss*nya. bahkan kadang selesai

dari shalat, langsung yang diperiksa adalah *smartphone* nya.³

Dari fenomena yang sudah dikemukakan diatas, maka peneliti ingin menganalisis tentang upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah perilaku *nomophobia* dikalangan Mahasiswa IAIN Lhokseumawe.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴

Proses penelitian yang dilakukan terkait dengan persoalan dan fenomena sosial yang terjadi dalam proses interaksi antarmahasiswa dikampus IAIN Lhokseumawe. Dengan demikian maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Bersifat alamiah, sesuai dengan perkembangan masyarakat (mahasiswa) dan kondisi lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe. Untuk informan penelitian, berjumlah 22 mahasiswa. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data dengan reduksi data, display data, dan kesimpulan.

LANDASAN TEORI

1. Teori Perilaku (*Behaviorisme*)

Kwikk dalam Notoatmodjo menyebutkan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan Organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku merupakan hasil daripada pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain atau alam disekitarnya (lingkungan) hingga terwujud dalam bentuk

³Sulaiman Tripa, *Mari Hidup Sehat* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), h. 55.

⁴Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006).

pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya.⁵

Lingkungan sekitar, pendidikan, dan orang tua merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Meskipun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pembentukan perilaku manusia itu bersifat natural yaitu semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis, melalui naluri genetika. Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa semua perilaku manusia itu bersifat *nurture*, yaitu melalui pengalaman atau melalui pelatihan. Dan para ahli sosiologi berpendapat bahwa perilaku adalah kristalisasi dari pengaruh budaya.⁶

Skinner membedakan perilaku menjadi dua yakni perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting. Sedangkan perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia perilaku operan atau psikologis ini yang dianggap paling dominan. Yaitu perilaku yang diperoleh dan dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif).

Jadi perilaku akan terbentuk dalam proses dan dalam aktivitasnya berupa pengetahuan, pengalaman, maka akan terwujud dalam perilaku sehari-harinya. Jika pengetahuan, pengalaman yang didapat dalam kehidupannya positif. ⁷Maka wujud perilaku seseorang

⁵Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018), h. 105-108.

⁶Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur & Perilaku Manusia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 4.

⁷Muhammad Saleh, "POLA KOMUNIKASI BERDAYA PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32–59, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.

cenderung akan baik (positif). Dan sebaliknya, jika aktivitas sehari-hari yang didapat pengetahuan dan pengalaman yang buruk. Maka wujud dari prilakunya adalah negatif.

2. Determinisme Teknologi Komunikasi

Determinisme teknologi teori yang dikemukakan oleh McLuhan (1911-1980) yang berasumsi bahwa penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi dapat mengubah kebudayaan, kebiasaan manusia. Hingga saat ini, hampir seluruh segi dalam kehidupan manusia sudah menggunakan media teknologi komunikasi. Em Griffin menyebutnya *nothing remains untouched by communication technology. Medium is the message*. Menurut McLuhan, bagi manusia media dianggap lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Sehingga manusia semakin didominasi oleh teknologi yang diciptakannya sendiri, teknologi komunikasi bukan dikontrol oleh manusia melainkan manusia yang dikontrol oleh teknologi.⁸

Ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk manusia yang membawa pengaruh besar dalam hidup manusia. Mc. Luhan berpendapat bahwa teknologi komunikasi menjadi penyebab utama terjadinya perubahan budaya dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa “ *we shape our tools and they in turn shape us* (kita membentuk peralatan kita dan mereka pada gilirannya membentuk kita).⁹

Teori ini tampak pada penggunaan *smartphone* secara berlebihan, bahkan kecanduan, tidak mampu mengontrol diri hingga berakibat pada perilaku *nomophobia*. Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, semakin yang menggantungkan “hidup” pada media tersebut.

Mc-luhan berpendapat bahwa teknologi telah membatasi

⁸Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 22-23.

⁹Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 486-487.

interaksi sosial dalam masyarakat, meskipun teknologi dapat menjangkau keterbatasan. Teknologi komunikasi elektronik mempersempit dunia menjadi kampung global, peristiwa apapun yang terjadi di seluruh dunia dapat diketahui dengan cepat. Menurutnya, peralatan atau media teknologi yang diciptakan oleh manusia selanjutnya membentuk perubahan perilaku pada diri mereka sendiri (manusia). Teknologi menjadi penggerak peradaban dan perubahan dalam kehidupan manusia karena ketergantungan manusia terhadap teknologi itu sendiri.¹⁰

3. Pembahasan dan Hasil Penelitian **Defenisi *Nomophobia***

Istilah *nomophobia* merupakan istilah terhadap rasa ketakutan jika *smartphone* atau internet berada jauh dari jangkauan pemiliknya. juga diartikan sebagai perasaan cemas yang dikarenakan tidak tersedianya perangkat seperti komputer atau perangkat komunikasi virtual. *Nomophobia* adalah singkatan dari *no-mobile-phone phobia*. Ini untuk pertama kali diteliti pada tahun 2008 oleh *UK Post office* untuk meneliti tingkat kecemasan yang diderita pengguna ponsel. Dan sebuah penelitian di Inggris tahun 2008 juga menunjukkan bahwa dari 2.100 orang sekitar 53 % pengguna ponsel menderita *nomophobia*.

Menurut Yildirim *nomophobia* adalah rasa takut berada diluar kontak ponsel dan dianggap sebagai fobia modern sebagai efek samping dari interaksi antara manusia, teknologi informasi dan komunikasi khususnya *smartphone*. *Nomophobia* secara harfiah adalah “ *no mobile phone phobia*” yang merupakan ketakutan berada jauh dari *smartphone*. Jika seseorang berada dalam suatu area yang tidak jaringan, kekurangan saldo atau kehabisan betarai, orang tersebut merasa cemas, yang memberikan efek merugikan sehingga mempengaruhi tingkat kosentrasi seseorang. *Nomophobia* tidak

¹⁰Mulyadi, *Antara Teknologi & Teologi* (Depok: Rajawali Press, 2020), h. 11.

hanya saja *smartphone* tetapi juga komputer. *Nomophobia* merupakan ketakutan dunia modern yang digunakan untuk menguraikan ketidaknyamanan atau kecemasan yang diakibatkan oleh tidak tersedianya *smartphone*, komputer atau perangkat komunikasi maya lainnya.

Dalam penelitiannya itu ditemukan 4 (empat) tema yang muncul dari hasil wawancara sebagai dimensi *nomophobia*. Yaitu tidak dapat berkomunikasi, kehilangan keterbukaan, tidak dapat mengakses informasi dan melepaskan kenyamanan.

Menurut Pavithra, Madhukumar & Murthy *nomophobia* adalah rasa takut berada diluar kontak *smartphone* yang mengacu pada ketidaknyamanan, kegelisahan, gugup atau kesedihan yang disebabkan karena tidak terhubung dengan *smartphone*. Hardianti menjelaskan bahwa *nomophobia* merupakan suatu penyakit yang dialami individu terhadap *smartphone*, sehingga mendatangkan kekhawatiran yang berlebihan jika *smartphone* tidak ada didekatnya. Perkembangan teknologi yang memunculkan *smartphone* yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi mampu mengakses internet, menyimpan data, menjadi kamera, mengirim email dan sebagainya.

Menurut Bragazzi & Del Puente, ciri-ciri dari gangguan *nomophobia* sebagai berikut:

- 1) Menggunakan secara teratur *smartphone* dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan *smartphone*, memiliki satu atau lebih *smartphone*, dan selalu membawa *charger* kemanapun.
- 2) Merasa cemas dan gugup memikirkan kehilangan atau ketika *smartphone* tidak berada didekatnya atau tidak dapat digunakan karena kurangnya jaringan, baterai *smartphone* habis dan mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin tempat dan situasi dimana penggunaan *smartphone* dilarang (seperti bioskop dan bandara).
- 3) Melihat layar *smartphone* untuk melihat atau memastikan

apakah pesan atau panggilan telah diterima.

- 4) Menjaga *smartphone* selalu diaktifkan (24 jam sehari), tidur dengan *smartphone* di tempat tidur.
- 5) Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan manusia yang menyebabkan kecemasan dan stres sehingga lebih memilih untuk melakukan komunikasi dengan *smartphone*.
- 6) Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan *smartphone*.¹¹

Adapun ciri seseorang dikatakan kecanduan *smartphone* adalah sebagai berikut:

- 1) Sering tidak merasa nyaman jika *smartphone* tidak bersamanya.
- 2) Merasa keberatan atau enggan jika tidak memegang *smartphone*, meskipun hanya sebentar.
- 3) Sering menggunakan *smartphone* diwaktu makan.
- 4) Sering memeriksa status atau unggahan (*posting*) pada *smartphone* pada saat yang tidak lazim (malam hari, mengemudi, dsb)
- 5) Sering berinteraksi dengan *smartphone* dari pada dengan orang lain.
- 6) Menghabiskan banyak waktu untuk membuat cuitan di *twitter*, membalas status *facebook*, mem-posting gambar di *instagram* atau mengirim surat elektronik dari pada tatap muka.
- 7) Sering bermain *smartphone* dari pada hal positif lainnya seperti olah raga, melukis, membaca, dsb.
- 8) Cenderung untuk menggunakan *smartphone* padahal sedang sibuk dengan tugas sekolah atau pekerjaan kantor.

Jika terdapat 5 (lima) atau lebih dari 8 (delapan) pernyataan

¹¹Dwi Christina Rahayuningrum and Annisa Novita Sary, “Studi Tingkat Kecemasan Remaja Terhadap No-Mobile Phone (Nomophobia),” *JURNAL Keperawatan* 1, no. 2 (2019): 49–55.

diatas diakui oleh seseorang sebagai prilaku dirinya, maka sudah dapat dipastikan ia sudah mengalami kecanduan *smartphone*. Dan tentunya kecanduan *smartphone* ini juga akan berdampak negatif pada diri seseorang, baik secara fisik maupun psikis.¹²

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, terhadap prilaku *nomophobia* bahwa ada beberapa solusi yaitu diantaranya:

a. Pengawasan dari Orang Tua.

Informan mengemukakan bahwa awalnya *smartphone* sebagai media komunikasi. Sebagai mahasiswa perantau yang jauh dari orang tua untuk mempermudah proses komunikasi jarak jauh dengan orang tuanya. Selain itu media *smartphone* juga digunakan untuk media pembelajaran yang memberi kemudahan dalam pencarian materi atau bahan kuliah. Selain itu, *smartphone* digunakan sebagai media informasi terkait dengan kuliah. Dan juga untuk media hiburan, digunakan untuk media sosial media. Menurut Informan, pengawasan dari orang tua merupakan cara untuk agar seseorang tidak kecanduan terhadap *smartphone*nya. Tidak terserang prilaku *nomophobia*.

Pendukung dan unsur utama bagi seorang anak (mahasiswa) adalah ayah dan Ibu. Yang menjadi petunjuk yang memberi pendidikan awal sebagai pondasi awal untuk Langkah selanjutnya. Orang tua mempunyai kewajiban tidak hanya memenuhi kebutuhan untuk mendidik, memenuhi kebutuhan juga pendidikan sehingga anak-anaknya meraih cita-cita. Sehingga anak yang merupakan cikal bakal pemimpin, generasi penerus bangsa dan Agama. Jadi hakikatnya, orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam perihal pendidikan anak. Karakter mahasiswa terbentuk dari pendidikan orang tua dan keluarga. Tanggung jawab orang tua

¹²Azimah Subagijo, *Diet & Detoks Gadget* (Jakarta: Noura Books, 2000), h. 4-6.

adalah memberikan pendidikan dan pengawasan kepada anak-anaknya selain memenuhi kebutuhan pangan dan papannya.

Wewenang sebagai orang tua adalah sebagai supervisor atau pengawas terhadap setiap aktivitas anak-anaknya dalam pemanfaatan media *smartphone*. Sebagaimana dimaklumi bahwa *smartphone* saat ini, tidak hanya memberikan dampak positif tetapi juga dampak negative bagi manusia.

Smartphone sebagai media yang memberi memudahkan bagi manusia. Kehadiran media *smartphone* telah membawa dan memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan. *Smartphone* memberi kemudahan bagi manusia dalam proses komunikasi jarak jauh. Dengan *smartphone* kita dapat terus berinteraksi menjalin hubungan dengan sesama di berbagai belahan dunia. Fungsi positif lain dari *smartphone* juga dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan sesuai dengan fitur dan aplikasi yang ada didalam *smartphone* tersebut.

Namun *smartphone* juga memberikan dampak negative baik fisik maupun nonfisik. Sebelum adanya *smartphone* dan perkembangan teknologi komunikasi seperti saat ini. Manusia masih hidup tanpa ketergantungan dengan alat komunikasi seperti *smartphone*. Informasi juga akan sampai melalui media-media tradisional atau media komunikasi lainnya seperti surat, email.

Namun perkembangan teknologi dan masyarakat sehingga membutuhkan media-media komunikasi yang lebih modern, canggih dan kompleks. Seperti *smartphone*, dalam satu alat memiliki banyak fungsi. *smartphone* telah memiliki fitur seperti jam, email, *game*, kamera, toko *online*, radio, tv dan sebagainya. Hal ini menjadi salah satu penyebab *smartphone* menjadi sangat penting bagi manusia. Manusia modern memiliki kepentingan yang berbeda terhadap *smartphone*.

Informan lain mengatakan juga bahwa solusi utama dalam mengatasi perilaku *nomophobia* adalah kontrol orang tua terhadap anak-anaknya merupakan salah satu solusi utama dalam mengatasi

prilaku *nomophobia*. Jika orang tua memberikan kesempatan anak usia dini menggunakan *smartphonenya*, maka orang tua dapat mengontrol dengan memberikan arahan dan pendidikan kepada anak. Agar dalam menggunakan *smartphonenya* dapat memilih dan memilih konten-konten.

Anak dapat diarahkan bahwa media *smartphone* dengan wifinya ibarat memegang dunia. Dimana didalamnya terdapat bermacam-macam info, gambar, mainan yang ada baik dan buruk. Diberikan pengertian sehingga si anak faham akan dunia maya yang ada didalam media *smartphone*.

Orang tua juga dapat menyetel di *smartphonenya* “kontrol orang tua”. sehingga si anak hanya dapat membuka aplikasi-aplikasi yang sesuai dengan umurnya. Selain itu, orang tua juga dapat melihat dan memeriksa sehingga akan tampak, aplikasi atau konten yang sudah ditonton oleh anaknya. Sementara untuk anak usia remaja seperti kami mahasiswa. Maka orang tua juga harus mengontrol dengan cara yang berbeda. Ini sesuai dengan keahlian dan cara masing-masing orang tua. Intinya, orang tua memegang peran besar dalam mengatasi prilaku dan kecanduan terhadap *smartphone*.

Orang tua merupakan instutisi nonformal pertama bagi anak yang harus mampu mendidik anak menjadi pribadi yang kuat. Tidak mudah dipengaruhi jika sudah punya konsep diri yang kuat. Konsep diri tersebut sudah terbentuk dari lingkungan rumah (orang tua), lingkungan sekitar dan pendidikan sebelum menuju perguruan Tinggi.

Hal ini dapat menjadi pondasi bagi mahasiswa dalam menyikapi perkembangan teknologi dan zaman. Mampu menfilter yang positif dan negative dari perkembangan teknologi seperti saat ini.

b. Keinginan Kuat dari Individu

Faktor lain untuk mengatasi *nomophobia* adalah keinginan yang kuat dari diri sendiri untuk tidak berlebihan dalam penggunaan

smartphone. Menurut Informan bahwa keinginan yang kuat dari individu atau dari diri sendiri untuk berubah. Berubah atas kebiasaan diri selalu dengan *smartphon*nya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk merubah kebiasaannya dengan *smartphone* adalah dengan menghapus aplikasi yang dianggap membuatnya lalai.

Menurutnya yang membuat candu atau lalai seseorang terhadap *smartphone* adalah aplikasi tertentu. Seperti TikTok, Instagram, game atau yang lainnya. Jika awalnya hanya untuk komunikasi sebagai tujuan utama dari kepemilikan *smartphone* jadi berubah fungsi. Terkadang tanpa sadar sudah menghabiskan waktu berjam-jam dengan konten di aplikasi tersebut. Hanya berhenti ketika waktu shalat dan makan. Bahkan makan pun sambil memegang *smartphoen*ya.

“Jika saya sudah merasa diatur oleh *smartphone*, maka saya menghapus aplikasi tersebut. Sehingga saya lupa dan tidak terikat dengan konten apapun, nanti saya donwload kembali” ini merupakan keinginan kuat dari informan agar tidak kecanduan dengan *smartphon*nya.¹³

Informan lain berpendapat bahwa upaya untuk mencegah dari kecanduan terhadap *smartphone* (*nomophobia*) agar menahan diri tidak mengisi paket (kuota internet) kecuali memang hal yang sangat penting seperti kuliah system online (daring). Ketika waktu libur kuliah, maka pasti tidak info-info penting yang perlu untuk sementara. Jikapun ada yang sangat urgen, kita bisa menghubungi teman melalui panggilan telepon. Menurutnya, hal ini dapat mengurangi aktivitas dengan *smartphone*.

Menurut sumber lain, untuk mengurangi terhadap perilaku *nomophobia* dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas sesuai dengan minat masing-masing. Jika disekitar kampus, minat dan bakat itu sendiri sudah disediakan. Seperti aktif dalam organisasi

¹³Thifal Suraiya, Mahasiswa IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe tanggal 27 Juni 2022.

kemahasiswaan, aktif dalam kegiatan ekstra kurikuler seperti ikut dalam kegiatan olah raga. Dan kegiatan-kegiatan lain yang bersifat kebersamaan. Sehingga fokus, pikiran dan tenaga lebih banyak tersalur ke kegiatan tersebut. Tidak sehabisan dengan aktivitas melalui *smartphone*.

Dengan keinginan yang kuat dari individu, maka persoalan fenomena *nomophobia* ini dapat teratasi. Setiap individu hanya memanfaatkan *smartphonena* sesuai dengan kebutuhannya. Tidak berlebihan dan tidak menimbulkan rasa kecemasan jika tidak bersama *smartphonena*.

c. Manajemen Waktu

Manajemen waktu dapat dijadikan sebagai salah satu upaya seseorang dalam mengatasi diri agar terhindar dari perilaku *nomophobia*. Manajemen waktu merupakan suatu usaha untuk melakukan kontrol diri atas waktunya dengan batas tertentu untuk melakukan tugas tertentu. Sehingga dalam diri seseorang itu memiliki kemampuan untuk merencanakan dan menggunakan waktu semaksimal mungkin dalam menyelesaikan segala urusan atau kewajibannya.

Jika kita mempunyai kemampuan untuk mengatur waktu dalam setiap aktivitas atau kegiatan yang telah direncanakan maka akan terlaksana dengan baik. Atau setiap kegiatan yang harus kita laksanakan akan terwujud jika seseorang sadar akan waktunya, bertanggungjawab atas tugas dan kewajibannya.

Bahwa solusi untuk menghindari dari kecanduan *smartphone* adalah dengan manajemen waktu atau pengaturan waktu atas diri sendiri dalam pemanfaatan *smartphone*. Jadi punya skill dalam mengatur waktu, punya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Misalnya, jika kita sedang scroll media social yang dapat menghabiskan waktu berjam-jam. Dengan kemampuan mengatur waktu maka akan teringat agar tidak sampai berlebihan. Ada pembagian terhadap waktu, waktu bermain, belajar dan sebagainya.

Jadi Manajemen waktu merupakan suatu jenis keterampilan yang berhubungan dengan segala upaya maupun tindakan seseorang yang dilakukan secara tersusun agar orang tersebut dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik mungkin. Atau menghapus aplikasi tertentu jika itu dianggap sudah membuatnya lalai yang tidak wajar. Karena aplikasi media sosial terhadang membuat kita ketagihan. Jika sudah membuka dan mengikutinya maka sering lupa hingga kadang berjam-jam dengan media sosial tersebut. Bahkan kadang sering tidak tepat waktu shalat disebabkan lalai dengan *smartphone*.

d. Menyalurkan Bakat/Mengisi dengan Kegiatan Positif

Allah *subhanahuwata'aalam* menciptakan manusia dengan masing-masing kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dan kekurangan tersebut selalu ada pada seseorang. Kelebihan merupakan sesuatu potensi diri atau bakat dan kelebihan yang ada pada dirinya. Tentu saja, kelebihan dan bakat antara satu dengan yang lain berbeda.

Menurut informan berpendapat bahwa untuk pencegahan dan mengatasi diri agar terhindar dari kecanduan *smartphone* adalah dengan mencari kegiatan lain yang bersifat positif. Mencari kesibukan atau aktif dalam berbagai kegiatan positif. Kegiatan positif tersebut sesuai dengan bakat dan minat. Di sebuah perguruan tinggi menyediakan bakat minat bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin menyalurkan bakat. Seperti kegiatan olah raga sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, senam atau tergabung dalam grup tari seni. Bagi pecinta alam, juga bisa ikut bergabung dalam organisasi JIPALA. Dimana banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan di alam. Seperti mendaki gunung, camping dan sebagainya. Jika kita punya kesadaran dan keinginan kuat, maka banyak hal yang dapat kita lakukan. Sehingga tidak rugi dengan aktivitas di *smartphone* saja. Bagi mahasiswa-mahasiswa yang menetap di Ma'had Aly di kampus, maka dapat aktif dalam kajian-kajian rutin yang dilakukan dan

dijadwalkan di kampus.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut diatas yang dapat diikuti disekitar kampus, mahasiswa sebagai anggota masyarakat juga dapat mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di dalam masyarakat. Seperti ikut aktif dalam pengajian rutin, aktif sebagai remaja mesjid, ikut serta dalam kegiatan sosial seperti gotong royong dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut, selain dapat menyalurkan bakat dan minat mahasiswa. Juga dapat menjadi arena mendidik diri dalam bersosialisasi dalam masyarakat. Mengurangi kecanduan dan ketergantungan dan juga tidak terlalu fokus dengan *smartphon*nya. Media informasi dan media hiburan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan.¹⁴

KESIMPULAN

1. *Nomophobia* adalah dampak negatif dari penggunaan *smartphone* dan sejenisnya secara berlebihan. Istilah *nomophobia* merupakan istilah terhadap rasa ketakutan jika *smartphone* atau internet berada jauh dari jangkauan pemiliknya. juga diartikan sebagai perasaan cemas yang dikarenakan tidak tersedianya perangkat seperti komputer atau perangkat komunikasi virtual. *Nomophobia* adalah singkatan dari *no-mobile-phone phobia*.
2. Menurut *Bragazzi & Del Puente*, ciri-ciri dari gangguan *nomophobia* sebagai berikut:
 - a. Menggunakan secara teratur *smartphone* dan menghabiskan banyak waktu untuk memainkan *smartphone*, memiliki satu atau lebih *smartphone*, dan selalu membawa *charger* kemanapun.
 - b. Merasa cemas dan gugup memikirkan kehilangan atau ketika *smartphone* tidak berada didekatnya atau tidak dapat digunakan karena kurangnya jaringan, baterai *smartphone* habis dan mencoba untuk menghindari sebanyak mungkin tempat dan situasi dimana penggunaan *smartphone* dilarang

¹⁴Zikri Wustia, Mahasiswa IAIN Lhokseumawe, wawancara di Lhokseumawe, tanggal 27 Juni 2022.

(seperti bioskop dan bandara).

- c. Melihat layar *smartphone* untuk melihat atau memastikan apakah pesan atau panggilan telah diterima.
- d. Menjaga *smartphone* selalu diaktifkan (24 jam sehari), tidur dengan *smartphone* di tempat tidur.
- e. Melakukan sedikit tatap muka dan interaksi sosial dengan manusia yang menyebabkan kecemasan dan stres sehingga lebih memilih untuk melakukan komunikasi dengan *smartphone*.
- f. Menghabiskan uang hanya untuk penggunaan *smartphone*.

Upaya pencegahan perilaku *nomophobia* dikalangan mahasiswa IAIN Lhokseumawe adalah Pengawasan orang tua, Manajemen waktu, Menyalurkan Bakat serta keinginan kuat dari individu

DAFTAR PUSTAKA

- Didik Dwi Prasetya. *Membuat Aplikasi Smartphone Multiplatform*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Irwan. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018.
- Kemp, Simon. "Digital Report Indonesia 2020." Datareportal, 2021.
- Kholil, Syukur. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Marcella Laurens, Joyce. *Arsitektur & Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo, 2005.
- Morisson. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Muhammad Saleh. "POLA KOMUNIKASI BERDAYA PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT." *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32–59. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.
- Mulyadi. *Antara Teknologi & Teologi*. Depok: Rajawali Press, 2020.
- Rahayuningrum, Dwi Christina, and Annisa Novita Sary. "Studi Tingkat Kecemasan Remaja Terhadap No-Mobile Phone (Nomophobia)." *JURNAL Keperawatan* 1, no. 2 (2019): 49–55.
- Ridwan, Aang. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Subagijo, Azimah. *Diet & Detoks Gadget*. Jakarta: Noura Books, 2000.
- Tripa, Sulaiman. *Mari Hidup Sehat*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.

Upaya Pencegahan Perilaku *Nomophobia* Dikalangan Mahasiswa IAIN
Lhokseumawe

PATOLOGI SOSIAL AKIBAT PENGGUNAAN *SMARTPHONE* DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI ISLAM

Yuliana Restiviani

yrestiviani@gmail.com

IAIN Lhokseumawe

ABSTRAK

Penggunaan *smartphone* telah menjadi fenomena global yang mencakup hampir seluruh lapisan masyarakat. Teknologi ini memberikan banyak manfaat dalam komunikasi, namun juga menyebabkan perubahan perilaku dan dampak sosial yang signifikan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi patologi sosial yang muncul akibat penggunaan *smartphone* dari perspektif komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis isi dari sumber-sumber yang relevan, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ilmiah terkait. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi untuk mengatasi patologi sosial yang dihasilkan oleh penggunaan *smartphone* dalam perspektif komunikasi Islam. Beberapa rekomendasi termasuk pengenalan pendidikan tentang etika penggunaan *smartphone* dalam sistem pendidikan Islam, promosi penggunaan teknologi dengan bijaksana sesuai ajaran agama, dan peran aktif masyarakat dan keluarga dalam mengawasi

penggunaan *smartphone*, terutama oleh generasi muda. Kesimpulannya, penggunaan *smartphone* memberikan dampak signifikan dalam masyarakat, termasuk dalam aspek komunikasi. Dalam perspektif komunikasi Islam, patologi sosial yang dihasilkan perlu diwaspadai dan diatasi dengan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam telah tegas memberikan batasan, terkait efektivitas waktu yang digunakan, akan menjadi manfaat penggunaan *smartphone* jika memiliki batasan-batasan dan dalam kendali kontrol penggunaannya, dan akan jadi mudharat jika batasan-batasan kewajaran dilupakan dan waktu yang digunakan untuk menggunakan *smartphone* diluar kendali kontrol.

Kata Kunci: Patologi Sosial, *Smartphone*, Komunikasi Islam

PENDAHULUAN

Pada awal penciptaan Telepon, Alexander Graham Bell mungkin tidak pernah membayangkan, jika suatu saat suara dering dari telepon yang diciptakannya (1876) dapat mengganggu aktivitas komunikasi dan interaksi sosial manusia di masa depan. Cita-cita kemudahan dan kenyamanan hidup ternyata memiliki konsekuensi yang tidak pernah terbayangkan. Bagai dua sisi mata uang, dibalik manfaat selalu terselip mudharat jika tidak dikelola dengan baik.

Saat ini, jika kita amati dapat dengan mudah kita temukan sekumpulan orang sibuk dengan *smartphone* mereka, mereka dekat tapi jauh. Hal tersebut lazim terjadi di lorong-lorong kampus, restaurant, warung kopi tradisional ataupun modern serta tempat-tempat umum lainnya. Mereka asik mengikuti konten *smartphone* dengan posisi menunduk dan khusuk, tidak peduli rekan di samping dan sekeliling. Bahkan kala rekannya menegur, lewat atau duduk di sebelah yang terjadi adalah nihil respon; sunyi, senyap tanpa ada

interaksi. Hal demikian tidak hanya dilakukan oleh remaja, juga dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa, rasa peduli telah terkikis bahkan hilang akibat fokus mereka beralih pada *smartphone*, hingga menjadi abai pada komunikasi dan interaksi sosial.

Sebagai sebuah produk dari teknologi, tidak dapat diabaikan bahwasanya *smartphone* telah banyak membantu manusia, *smartphone* memungkinkan penggunaanya untuk browsing internet, memotret dan mengedit, bermain *game*, menggambar, mengirim pesan instan, mengunduh klip video, mendengarkan lagu, dan banyak lagi (T'ng et al., 2018, hal. 161). *Smartphone* menyediakan fasilitas untuk berbagi informasi pribadi dan sosial. Melalui manfaat ini, pengguna menciptakan bentuk visual dari metode komunikasi, dengan memperbarui status mereka, dan berinteraksi satu sama lain kapan saja dan di mana saja (Normawati et al., 2018, hal. 156). *Smartphone* juga memberikan kesempatan bagi pengguna untuk terhubung dengan teman, keluarga, kolega, dan orang lain yang tidak hadir, untuk hiburan, untuk pendidikan, dan untuk penelitian (Chotpitayasunondh & Douglas, 2010, hal. 9). Lebih lanjut, *smartphone* juga memudahkan manusia dalam pekerjaannya, *smartphone* dapat mengambil tugas yang dulu terbatas pada meja kerja, termasuk mencari penerbangan saat berolahraga, menonton TED Talk dari tempat tidur, dan men-*tweet* komentar di kolom secara langsung pada sebuah pertandingan bola untuk penggemar sambil menunggu tumpangan taxi online (Al-Saggaf & O'Donnell, 2019, hal. 132).

Dengan semua fasilitas yang dimiliki oleh *smartphone*, tidak sulit bagi perangkat komunikasi tersebut untuk menjadi populer. Dengan kisaran harga yang ditawarkan mulai dari ratusan ribu hingga jutaan rupiah, *smartphone* mampu menerobos batas demografi dan status sosial ekonomi seseorang, dimiliki oleh banyak orang dari semua kalangan dan berbagai segmentasi pasar. Jika kita perhatikan saat ini, nyaris tidak ada orang yang tidak membawa *smartphone* di dalam saku atau tasnya, bahkan anak-anak. Sebagai

sebuah produk, *smartphone* memiliki segmentasi pasar yang sangat luas, *smartphone* telah berhasil menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Tuntutan eksistensi diri dalam dunia yang selalu bergerak dan cepat membuat setiap orang merasa ingin dan perlu untuk memiliki setidaknya satu buah *smartphone*.

Kepemilikan *smartphone* di Indonesia menurut data *datareportal*, saat ini telah mencapai 345,3 juta jiwa dari jumlah populasi penduduk Indonesia sebanyak 276,3 juta jiwa (Kemp, 2021). Berdasarkan data tersebut maka dapat diasumsikan bahwa setiap penduduk di Indonesia minimal memiliki satu buah ponsel, dan lebih dari satu untuk sebagian lainnya. *Smartphone* baru-baru ini juga telah mengambil alih komputer pribadi dan laptop sebagai perangkat umum yang paling banyak yang digunakan orang untuk mengakses Internet (Chotpitayasunondh & Douglas, 2010, hal. 4).

Smartphone telah mendominasi hari-hari penduduk Indonesia, hal tersebut diperkuat oleh hasil survei *we are social* pada tahun 2021 yang memaparkan fakta bahwa rata-rata dalam sehari penduduk Indonesia menggunakan internet 8 jam 25 menit. Data tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yang rata-rata perharinya hanya mencapai 7 jam 59 menit (Chotpitayasunondh & Douglas, 2010, hal. 4). Peningkatan tersebut dimaklumi oleh sebagian besar peneliti sebagai akibat pemberlakuan kerja dan belajar dari rumah yang diterapkan pemerintah pasca Covid-19. Penggunaan Internet dalam *smartphone* perhari 8 jam 25 menit, menggambarkan rata-rata 3 menit sekali pengguna *smartphone* mengecek *device* mereka. *Smartphone*, memaksa kita memasuki era kesunyian komunikasi dan interaksi nyata, saat ini banyak ditemukan seorang pengguna *smartphone* yang ahli membangun komunikasi digital namun justru kesulitan menjalin percakapan dengan seorang rekan yang hadir bersisian.

Dampak *smartphone* yang nyata dirasakan saat ini adalah; pertama Transaksi data dan informasi pada dunia maya menimbulkan kemungkinan pencurian data pribadi. Hal ini bisa

dilakukan oleh para *hacker* yang tidak bertanggung jawab dengan tujuan-tujuan tertentu. Penyebaran virus, terbukanya arus informasi dan komunikasi juga membawa virus yang berkedok aplikasi dengan mudah menyebar; kedua Perasaan ketagihan yang berlebihan, contohnya pada saat bermain *game* online atau jejaring sosial; ketiga mengesampingkan etika berkomunikasi dan yang keempat membuat sebagian orang apatis terhadap lingkungan sosialnya (Herliani, 2015, hal. 218). Lebih lanjut masalah perilaku lainnya yang ditemukan melalui studi terpilih dari adiksi *smartphone* pada penelitian Utami dan Kurniawati adalah kerentanan remaja pada beban pikiran berlebihan, pengaturan perhatian, agresivitas aksi antisosial, kesulitan membangun identitas diri positif, dan peningkatan potensi aksi merusak diri (Utami & Kurniawati, 2019).

Agresivitas anti sosial yang nampak secara nyata akibat ketergantungan *smartphone* saat ini adalah perilaku-perilaku destruktif yang mengganggu efektivitas komunikasi. Penelitian-Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa besarnya ketergantungan individu terhadap *smartphone* dan internet mengakibatkan patologi-patologi sosial yang lahir akibat teknologi tersebut. Jika pada umumnya kecanduan dihasilkan karena ketergantungan orang dalam mengkonsumsi minuman, obat atau zat tertentu, maka kecanduan terhadap *smartphone* dihasilkan karena adanya ketergantungan manusia pada perangkat mesin tertentu (Won-Jun, 2013, hal. 404).

Kondisi seperti ini sebelumnya telah diprediksi oleh seorang ahli filsafat dalam ilmu teori komunikasi yaitu Marshall McLuhan. McLuhan memiliki pandangan mengenai teknologi sebagai suatu perpanjangan dari manusia dan kebutuhannya, dan teknologi yang selama ini dibuat bermaksud untuk mempermudah semua kegiatan manusia, dan menjadi perpanjangan panca indra kita (Fisher & Penerjemah, 1987, hal. 329). McLuhan percaya bahwa ciptaan-ciptaan manusia menyebabkan perubahan kebudayaan di dalam masyarakat. Seperti contohnya yaitu awalnya manusia

membuat mesin untuk mempermudah hidup mereka, membantu memperingan pekerjaan mereka. Selain itu, manusia juga mendominasi dunia dengan cara memperluas cara berkomunikasi mereka, yang didukung oleh perkembangan teknologi alat-alat berkomunikasi yang terus berkembang sampai sekarang. Namun sampai akhirnya saat ini, mesin itu sendiri lah yang memiliki kontrol terhadap manusia (Fisher & Penerjemah, 1987, hal. 487).

Teknologi membentuk individu bagaimana cara berpikir, berperilaku dalam masyarakat dan teknologi tersebut akhirnya mengarahkan manusia bergerak dari suatu teknologi ke teknologi yang lain (Juraman, 2014, hal. 3). Hingga akhirnya seperti sekarang dapat kita rasakan bahwa sistem sosial di masyarakat memiliki basis yang sangat erat dengan penggunaan teknologi. Hampir semua kegiatan dipengaruhi dan membutuhkan teknologi untuk mempermudahnya, dari kegiatan yang ringan sampai kegiatan yang sulit hampir tidak pernah lepas dari teknologi yang mendukungnya. Inilah yang mendukung pernyataan McLuhan bahwa teknologi adalah perpanjangan manusia, namun pada akhirnya kemudahan yang diberikan oleh teknologi itu sendiri memudahkan manusia dan memberikan rasa ketergantungan pada teknologi. Dengan demikian maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana patologi sosial akibat penggunaan *smartphone* dalam pespektif Komunikasi Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹Syukur Kholil, *Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Citapustaka Media, 2006).

pendekatan studi literatur dan analisis isi dari sumber-sumber yang relevan, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ilmiah terkait.

LANDASAN TEORI

1. *Pathology Social (Patologi Sosial)*

Patologi Secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *Phatos* yang berarti penderitaan atau penyakit, dan *Logos* yang berarti ilmu. Patologi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan ilmu tentang Penyakit.² Secara Istilah patologi merupakan cabang bidang kedokteran yang berkaitan dengan ciri-ciri dan perkembangan penyakit melalui analisis perubahan fungsi atau keadaan bagian tubuh. Bidang patologi terdiri atas patologi anatomi dan patologi klinik.³ Sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan manusia dan masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin di kota, kehidupan kaum berada, kehidupan nelayan dan seterusnya. Sedangkan ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan masyarakat serta kelompok dengan kelompok lainnya. Jadi, patologi sosial adalah sebagai ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap sakit yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial yang dapat membuat kondisi sosial mengalami instabil.

Patologi Sosial Menurut Kartini Kartono adalah semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin kebaikan dan

² Departemen Pendidikan, Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hlm. 1031.

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Patologi>, diakses Bima, 20 September 2022, Pukul: 10:23 AM W

hukum formal,⁴ Sedangkan menurut Sigmund Freud (1856-1939), Patologi sosial adalah perilaku menyimpang yang ditandai adanya pola-pola kepribadian yang tidak kuat disertai dengan pengalaman-pengalaman atau konflik-konflik ketidaksadaran antara komponen-komponen kepribadian ide, ego dan super ego. Dollard juga berpendapat bahwa Patologi sosial adalah penyimpangan perilaku yang disebabkan oleh adanya agresif sebagai akibat rasa frustrasi yang muncul karena ketidakpuasan dalam diri sendiri.⁵

Penggunaan terminologi patologi dapat diterapkan dalam empat konteks, yaitu konteks bahasa, konteks forensik, konteks lingkungan, dan konteks sosial. Dalam konteks bahasa patologi dijelaskan sebagai penyelidikan mengenai cacat dan gangguan yang menghambat kemampuan berkomunikasi verbal orang. Dari konteks forensik patologi dijelaskan sebagai penerapan ilmu dan metode patologi untuk menyelesaikan masalah peradilan. Dalam konteks lingkungan patologi dijelaskan menyangkut persoalan yang berkaitan dengan lingkungan kehidupan manusia. Dan, dari konteks sosial patologis dimaknai sebagai ilmu yang secara khusus mempelajari tentang penyakit masyarakat (Fensi, 2020).

Sosial patologis pada dasarnya dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah:

- 1) Keadaan Keluarga yang Berantakan (*Broken Home*) Keluarga merupakan tempat dimana anak atau orang pertama kali melakukan interaksi dengan orang lain
- 2) Persoalan ekonomi, tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi dapat mendorong orang melakukan kegiatan apa saja, asal bisa memperoleh sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

⁴ Kartono, Kartini. 2011. Patologi Sosial, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h. 1

⁵Psikologisosiyal.blogspot.com/2016/08/pengertian-patologi-sosialmenurut para. html, diakses Bima, 20 September 2022.

- 3) Pelampiasaan rasa kecewa, Sering kali orang yang kecewa dapat menimbulkan perilaku di luar kendali orang yang bersangkutan tersebut, bahkan tidak lagi menghiraukan norma-norma-norma maupun aturan kemasyarakatan.
- 4) Pengaruh lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Misalnya orang hidup di lingkungan penjudi akan cenderung ikut berjudi, peminum dan seterusnya.
- 5) Ketidak sanggupannya menyerap nilai dan norma yang berlaku, Hal ini umumnya terjadi pada para pendatang baru (penduduk baru) di lingkungan yang baru.
- 6) Pengaruh kemajuan teknologi, Kemajuan teknologi selain membawa efek yang positif juga banyak menimbulkan dampak yang negatif terutama bagi anak-anak yang masih labil yang belum bisa memanfaatkan teknologi secara bijak.⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, ketika manusia tidak mampu memajemen diri ketika berhadapan dengan hal-hal yang dapat menyebabkan patologi sosial, maka kecenderungannya akan melakukan tindakan-tindakan abnormal yang tidak sesuai dengan hakekat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut ia akan melakukan tindakan yang cenderung dapat mencederai nilai-nilai dasar kemanusiaan hingga pada akhirnya terjangkit penyakit sosial atau patologi sosial.

2. *Smartphone*

Menurut Williams & Sawyer (2011), *smartphone* adalah telepon selular dengan mikroprosesor, memori, layar dan modem bawaan. *Smartphone* merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsionalitas Personal Computer (PC) dan *handset* sehingga menghasilkan teknologi komunikasi dalam genggamannya, di mana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, video, *game*, akses *email*, *tv digital*, *search engine*, pengelola informasi pribadi,

⁶ <https://ayobelajarpemasaran.blogspot.com/2018/02/penyakit-sosialpengertian-macam.html>, diakses tanggal 11 Oktober 2022

fitur GPS, jasa telepon *internet* dan bahkan terdapat telepon yang juga berfungsi sebagai kartu kredit dan dompet digital. Mengenai kecanggihan teknologi gadget pada ponsel juga memiliki beberapa keunggulan seperti adanya teknologi *Infrared* dan *Bluetooth*. *Bluetooth* merupakan nirkabel yang dapat menyambungkan beberapa perangkat melalui gelombang radio berfrekuensi rendah (daya jangkanya maksimal 50 meter) tanpa dihubungkan dengan kabel sedangkan pada *Infrared* kedua perangkat harus berhadapan (Fiati, 2005).

Teknologi *smartphone* dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejalan dengan perkembangan teknologi, saat ini *smartphone* dilengkapi dengan berbagai macam fitur, seperti *game*, radio, Mp3, kamera, video dan layanan *internet*. *Smartphone* terbaru saat ini juga sudah menggunakan processor dan OS (*Operating System*) sehingga kemampuannya sudah seperti sebuah komputer. Orang bisa mengubah fungsi *smartphone* menjadi mini komputer. Fitur ini banyak membantu manusia dalam mengerjakan tugas sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat.

a) Manfaat *Smartphone*

Pada prinsipnya teknologi ini berkembang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia agar dalam kehidupannya dapat lebih mudah berkomunikasi ataupun melakukan sesuatu, secara umum manfaat dari penggunaan *smartphone* adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempermudah berkomunikasi

Smartphone adalah alat komunikasi, baik jarak dekat maupun jarak jauh dan merupakan alat komunikasi lisan atau tulisan yang dapat menyimpan pesan dan sangat praktis untuk dipergunakan sebagai alat komunikasi karena bisa dibawa kemana saja. Sebab itulah *smartphone* sangat berguna untuk alat komunikasi jarak jauh yang semakin efektif dan efisien. selain perangkatnya yang bisa dibawa kemana-mana dan dapat dipakai di mana saja.

2. Untuk meningkatkan jalinan sosial

Di samping sebagai alat komunikasi *smartphone* tersebut dapat berfungsi untuk meningkatkan jalinan sosial karena dengan *smartphone* seseorang bisa tetap berkomunikasi dengan saudara yang berada jauh, agar selalu menjaga tali silaturahmi dan kerap kali *smartphone* ini juga digunakan untuk menambah teman dengan orang lain.

3. Untuk menambah pengetahuan tentang kemajuan teknologi

Karena alat komunikasi *smartphone* merupakan salah satu buah hasil dari kemajuan teknologi saat ini, maka *smartphone* tersebut dapat dijadikan salah satu sarana untuk menambah pengetahuan pelajar tentang kemajuan teknologi sehingga siswa tidak dikatakan menutup mata akan kemajuan di era globalisasi saat ini, jika kita amati saat ini *feature smartphone* sangatlah lengkap sampai jaringan internet pun sudah dapat diakses dari *smartphone*. Hal tersebut dapat digunakan pelajar untuk mengetahui apa yang ada di sekeliling mereka dengan catatan *smartphone* itu digunakan dengan bijaksana.

4. Sebagai alat penghilang stress

Salah satu manfaat tambahan dari *smartphone* yaitu sebagai alat penghilang stress. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa *smartphone* saat ini sudah memiliki *feature* yang sangat lengkap seperti Mp3, video, kamera, permainan, televisi, radio, dan layanan internet. Sehingga *feature* tersebut dapat dijadikan seseorang untuk menghilangkan stress.

b) Dampak negatif *Smartphone*

Memang jelas manfaat *smartphone* terbesar yaitu sebagai alat komunikasi agar tetap terhubung dengan teman ataupun keluarga, yaitu sesuai dengan fungsi awalnya, dan selain fungsi di atas *smartphone* tersebut bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kemajuan teknologi dan untuk memperluas jaringan. Di samping *smartphone* mempunyai manfaat bagi

penggunanya, *smartphone* tersebut juga mempunyai dampak negatif, Tiara Amelia, *et, al* (2019) dalam tulisan jurnalnya membagi dampak negatif penggunaan *smartphone* yang intens ke dalam tiga bagian, yaitu:

1) Dampak Kesehatan Fisik.

Dampak kesehatan fisik yang sering dirasakan oleh pengguna *smartphone* aktif adalah lelah atau pedih pada mata hingga kerusakan pada mata, pusing kepala akibat melihat gambar dinamis yang terus menerus pada layar *smartphone*, badan pegal-pegal dan lelah, kesemutan, jempol kram hingga mual-mual.

2) Dampak Kesehatan sosial

Secara sosial para pengguna *smartphone* aktif dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman kawan interaksinya sehingga menimbulkan perasaan tidak suka dan tidak dihargai. Bagi *phubber* dampak yang dirasakan secara langsung adalah tidak peka terhadap terjadi pada lingkungan sekitar, minimnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dan hilangnya kesempatan untuk mengenal dan berkomunikasi dengan orang-orang baru.

3) Dampak Kesehatan mental

Sedangkan secara mental, penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat menyebabkan timbulnya dominasi perasaan-perasaan negatif, seperti rasa iri, sedih karena melihat kehidupan orang lain yang lebih menawan terlihat dalam media visual *smartphone* dibandingkan kehidupan yang *phubber* jalani. Pada tahap yang lebih ekstrim, dapat menjadikan mental *phubber* depresi karena rasa sedih yang timbul hingga menyebabkan menangis, menyalahkan diri sendiri, merasa tidak berharga dan menjadi hilang rasa percaya diri.

Sebagai sebuah benda, *smartphone* akan memiliki dampak positif ketika penggunaannya mampu mengontrol penggunaannya sesuai dengan kapasitas penggunaan. Demikian pula sebaliknya, akan menjadi negatif kepemilikan *smartphone* jika pemiliknya tidak

menggunakan sesuai kapasitas dengan memperhatikan aspek-aspek kesehatan fisik, sosial dan mental.

1. Teori Perilaku (*Behaviorisme*)

Kwick dalam Notoatmodjo menyebutkan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan Organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Perilaku merupakan hasil daripada pengalaman dan interaksi seseorang dengan orang lain atau alam disekitarnya (lingkungan) hingga terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dalam dirinya.⁷

Lingkungan sekitar, pendidikan, dan orang tua merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Meskipun ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa pembentukan perilaku manusia itu bersifat natural yaitu semua perilaku manusia bersumber dari pembawaan biologis, melalui naluri genetika. Sementara pendapat lain menyebutkan bahwa semua perilaku manusia itu bersifat *nurture*, yaitu melalui pengalaman atau melalui pelatihan. Dan para ahli sosiologi berpendapat bahwa perilaku adalah kristalisasi dari pengaruh budaya.⁸

Skinner membedakan perilaku menjadi dua yakni perilaku yang alami (*innate behaviour*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan yang berupa refleks-refleks dan insting. Sedangkan perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Pada manusia perilaku operan atau psikologis ini yang dianggap paling dominan. Yaitu perilaku yang diperoleh dan dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak

⁷Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan* (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2018), h. 105-108.

⁸Joyce Marcella Laurens, *Arsitektur & Perilaku Manusia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), h. 4.

(kognitif).

Jadi perilaku akan terbentuk dalam proses dan dalam aktivitasnya berupa pengetahuan, pengalaman, maka akan terwujud dalam perilaku sehari-harinya. Jika pengetahuan, pengalaman yang didapat dalam kehidupannya positif. ⁹Maka wujud perilaku seseorang cenderung akan baik (positif). Dan sebaliknya, jika aktivitas sehari-hari yang didapat pengetahuan dan pengalaman yang buruk. Maka wujud dari perilakunya adalah negatif.

2. Determinisme Teknologi Komunikasi

Determinisme teknologi teori yang dikemukakan oleh McLuhan (1911-1980) yang berasumsi bahwa penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi dapat mengubah kebudayaan, kebiasaan manusia. Hingga saat ini, hampir seluruh segi dalam kehidupan manusia sudah menggunakan media teknologi komunikasi. Em Griffin menyebutnya *nothing remains untouched by communication technology. Medium is the message*. Menurut McLuhan, bagi manusia media dianggap lebih penting dari pada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Sehingga manusia semakin didominasi oleh teknologi yang diciptakannya sendiri, teknologi komunikasi bukan dikontrol oleh manusia melainkan manusia yang dikontrol oleh teknologi.¹⁰

Ilmu pengetahuan dan teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk manusia yang membawa pengaruh besar dalam hidup manusia. Mc. Luhan berpendapat bahwa teknologi komunikasi menjadi penyebab utama terjadinya

⁹Muhammad Saleh, "POLA KOMUNIKASI BERDAYA PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32-59, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.

¹⁰Aang Ridwan, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 22-23.

perubahan budaya dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa “ *we shape our tools and they in turn shape us* (kita membentuk peralatan kita dan mereka pada gilirannya membentuk kita).¹¹

Teori ini tampak pada penggunaan *smartphone* secara berlebihan, bahkan kecanduan, tidak mampu mengontrol diri hingga berakibat pada perilaku *nomophobia*. Perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi, semakin yang menggantungkan “hidup” pada media tersebut.

Mc-luhan berpendapat bahwa teknologi telah membatasi interaksi sosial dalam masyarakat, meskipun teknologi dapat menjangkau keterbatasan. Teknologi komunikasi elektronik mempersempit dunia menjadi kampung global, peristiwa apapun yang terjadi di seluruh dunia dapat diketahui dengan cepat. Menurutnya, peralatan atau media teknologi yang diciptakan oleh manusia selanjutnya membentuk perubahan perilaku pada diri mereka sendiri (manusia). Teknologi menjadi penggerak peradaban dan perubahan dalam kehidupan manusia karena ketergantungan manusia terhadap teknologi itu sendiri.¹²

PEMBAHASAN

Pathology Social Smartphone Used (Patologi Sosial pada Pengguna Smartphone)

Sebagai turunan dari modernitas, *smartphone* memiliki posisi lekat yang tidak sederhana pada tiap individu penggunaannya. *Pathological smartphone use* (PSU) atau kecanduan *smartphone* adalah fenomena yang muncul yang perlu dipahami secara implisit dan ditangani secara efektif. Menurut King et al., (2010) *pathological smartphone use* (PSU) secara sederhana dapat dipahami sebagai kecanduan berlebih pada *smartphone*, sehingga menimbulkan

¹¹Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 486-487.

¹²Mulyadi, *Antara Teknologi & Teologi* (Depok: Rajawali Press, 2020), h. 11.

ketakutan tidak dapat berkomunikasi, akan berusaha untuk tetap terhubung dengan segala sesuatu yang berasal dari teknologi komunikasi, serta tidak bisa jika tidak terkoneksi dengan *smartphone* dan internet. Jika pada umumnya kecanduan dihasilkan karena ketergantungan orang dalam mengonsumsi minuman, obat atau zat tertentu, maka kecanduan terhadap *smartphone* dihasilkan karena adanya ketergantungan manusia pada perangkat mesin tertentu.

Jeong (2016) menyebutkan bahwa, dalam kondisi kecanduan bahkan otak memiliki pemahaman bahwa *smartphone* adalah bagian dari “anggota” tubuh manusia. Dengan demikian, otak akan bereaksi terhadap tidak adanya getaran *smartphone*, sama dengan reaksi otak ketika anggota tubuh lainnya diamputasi (Lu, 2008). Menurut Fisoun et al. (2012), beberapa diantaranya bahkan beberapa orang telah pada tahap selalu berpikir dan merasa bahwa *smartphone* bergetar, namun nyatanya hal tersebut tidak terjadi. Hal ini secara khusus, telah mengindikasikan bahwa orang tersebut terlalu tinggi terlibat dan ketergantungan dengan *smartphonanya* sehingga menyebabkan pikiran hanya berputar di sekitar *smartphonanya*.

Disebutkan dalam beberapa jurnal, sikap ketergantungan *smartphone* yang telah terindikasi kepada *Pathological smartphone use* (PSU) adalah phubbing, nomophobia, dan smombie. Secara harfiah phubbing merupakan akronim dari kata phone and snubbing, merupakan tindakan melecehkan seseorang dalam lingkungan sosial, lebih mementingkan telepon genggam selama interaksi sosial berlangsung (Restiviani, 2023, hal. 118), nomofobia atau *no mobile phone phobia* adalah ketakutan patologis untuk jauh dari *smartphone* dan tidak terhubung dengan koneksi internet. Dapat dikatakan bahwa orang yang menderita nomophobia memiliki ketakutan yang tidak rasional untuk pergi dari rumah tanpa *smartphone* dan akan merasa sangat cemas tanpa *smartphone*, jika kehabisan daya baterai pada *smartphone* atau tidak memiliki jangkauan jaringan. Jadi, orang yang cenderung nomofobia biasanya mereka memiliki sikap ketergantungan, cemas, memiliki profil yang tidak aman dan

memiliki kecenderungan gangguan kecemasan. Karena kondisi tersebut, individu dengan profil ini biasanya selalu mengaktifkan *smartphone* mereka setiap saat terlepas dari lokasi, dan jika tidak memungkinkan untuk mengeluarkan suara atau dering pada *smartphone*, mereka akan berusaha membuat *smartphonenya* dalam mode bergetar, selalu berada dalam jangkauan, tersedia dan terlihat (A. L. S. King et al., 2013). Sedangkan *smombie*, singkatan dari *smartphone* dan *zombie* merupakan istilah ekstrem yang menggambarkan kondisi seseorang akan menjadi “seperti” *zombie* saat sedang terlibat dengan *smartphonenya*. Tidak peduli akan apapun dan siapapun, dengan pemakaian yang terus meningkat secara konstan akan menyebabkan seorang *smombie* terus terpaku pada layar *smartphone* mereka bahkan saat mereka melangkah.

Menurut Sales dalam Soraia (2020) dalam jurnalnya disebutkan bahwa dengan karakteristik harga diri rendah, pergaulan yang tidak sesuai perilaku, takut berhubungan, kecemasan sosial, kurang percaya diri, rasa malu, proaktivitas rendah, isolasi sosial, kapasitas koping rendah, rendah rasa *self-efficacy*, afektif dan hubungan sosial tampaknya terkait dengan ketergantungan ini, hingga dapat menyebabkan beberapa penurunan kualitas hidup karena penggunaan *smartphone* yang tidak tepat dan berlebihan. Sejalan dengan pemikiran yang sama, Kuss dan Griffiths (2017, hal. 311) berpendapat bahwa “Kebutuhan yang dirasakan untuk online dapat mengakibatkan penggunaan SNS [situs jejaring sosial online] secara kompulsif, dan pada kasus ekstrim dapat mengakibatkan gejala dan konsekuensi tradisional terkait dengan kecanduan terkait zat. Alasan utama itu pemicu perilaku ketergantungan adalah kepribadian individu karena orang menggunakan *smartphone* sebagai semacam “perisai” untuk melindungi diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka, dan pada saat yang sama melupakan masalah mereka miliki dalam hidup mereka.

1. Tahapan pengguna *smartphone* hingga *pathological smartphone use* (PSU)

Penggunaan *smartphone* sehari-hari menjadi intens karena semua aktivitas pendukung eksistensi kehidupan telah menjadi menjadi mudah dan ramah di kantong. Dalam “genggaman”, *smartphone* dengan kisaran harga ratusan rupiah hingga puluhan juta rupiah telah menjadi pemandu dalam kegiatan hidup sehari-hari. Dari kegiatan umum seperti undangan massal hingga kegiatan pribadi baik olahraga maupun ibadah, *smartphone* dapat menjadi navigator.

Penggunaan *smartphone* yang terus menerus dapat menjadi berlebihan, sehingga diperlukan menganalisis batasan-batasan penggunaannya agar tidak terperosok ke arah yang lebih serius seperti halnya kecenderungan patologi. Lebih buruk lagi adalah ketika penggunaan ekstrim *smartphone* tidak dikenali sebagai masalah karena dianggap begitu lazim terutama di kalangan dewasa muda di semua bidang kehidupan mereka.

Menurut Deursen, Bolle, Hegner, dan Kommers (2015) ketergantungan *smartphone* terjadi karena *smartphone* menawarkan banyak pengalaman menghibur yang memiliki potensi untuk memperoleh imbalan, meningkatkan peluang penggunaan yang ditargetkan untuk menjadi kebiasaan penggunaan, dipicu oleh rangsangan internal dan eksternal. Deursen et al. (2015) menyebutkan bahwa ketika individu memeriksa notifikasi pada *smartphone* ini dapat berfungsi sebagai hadiah, sehingga memastikan bahwa verifikasi muncul kembali dan kembali hingga menjadi kebiasaan dan kecanduan, yang membuatnya semakin sulit untuk mengontrol. Dengan demikian, verifikasi notifikasi ini menciptakan pola ketergantungan yang dapat menyebabkan individu menerima efek negatif pada berbagai aspek kehidupan mereka. Dalam konteks ini, ada dua konsep yang menjadi fokus utama: penggunaan *smartphone* dan ketergantungannya.

Meskipun penggunaan *smartphone* dilakukan setiap hari dan selama beberapa jam dan belum menjadi ketergantungan patologis, dengan penggunaan yang tepat sesuai dengan penggunaan, teknologi

smartphone dapat menarik keuntungan (profesional atau pribadi) dari individu. Oleh karena itu, tidak semua pengguna ponsel cerdas memiliki ketergantungan selama mereka dapat mengabstraksi dari penggunaan *smartphone* dan juga dapat melakukan aktivitas yang lain tanpa melibatkan *smartphone* (Kim, 2015).

Di sisi lain, ketergantungan mulai memiliki dampak karena adanya keunikan pada *smartphone* jika dibandingkan dengan perangkat elektronik lainnya, dapat *mobile*, sehingga *smartphone* dapat selalu dalam jangkauan orang, tidak peduli di manapun mereka berada. Hal ini memungkinkan terjadinya penyalahgunaan dalam penggunaan *smartphone*, sehingga menjadi ketergantungan dan menjadi hal sudah menjadi biasa di masyarakat saat ini (Kwon et al., 2013).

Ketergantungan *smartphone* adalah manifestasi pada individu yang, ketika dibiarkan tanpa *smartphone*, berakhir dengan perubahan emosi dan perilaku. Gejala yang paling sering ditemukan dalam situasi seperti ini adalah cemas, gugup, tremor, berkeringat, hal ini terjadi akibat kemungkinan tidak dapat berhubungan dan menggunakan *smartphonanya* dengan segera. Jenis gejala ini dikenal sebagai gejala nomofobia (A. L. S. King et al., 2013). Sedangkan pada phubbing ketergantungan pada *smartphone* menjadi penyebab dari berkurang hingga hilangnya interaksi sosial, pada titik ekstrim phubbing juga dapat menyebabkan depresi karena phubbing secara signifikan dapat melemahkan atau mengurangi kepuasan hubungan (*relationship satisfaction*). Sedangkan ketergantungan lainnya pada *smartphone* adalah smombie, yaitu kelekatan pada *smartphone* sehingga menyebabkan berkurangnya perhatian atau kesadaran situasional terhadap keadaan, para smombie tidak menyadari potensi risiko saat menggunakan handphone mereka ketika berjalan atau mengemudi dimana hal ini berpotensi menyebabkan kecelakaan fisik di jalan dan dapat menyebabkan celaknya diri sendiri ataupun orang lain.

Kehidupan normal merupakan hal yang tidak sinkron dengan

penyalahgunaan dan konsekuensi yang tidak diinginkan dari penggunaan *smartphone*, dan jika merujuk pada patologi sosial yang dipaparkan oleh Kartini Kartono dimana semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin kebaikan dan hukum formal dianggap sebagai patologi sosial, maka ketergantungan yang berlebihan pada sebuah benda hingga menyebabkan celaka, tidak nyaman atau abai terhadap diri serta lingkungan dapat juga dianggap sebagai patologis (Kartono, 2015).

Jika dibandingkan dengan ketergantungan pada zat psikoaktif, ketergantungan pada *smartphone* juga ditandai dengan adanya gejala fisik yang tidak nyaman dan ketidaknyamanan psikologis yang signifikan, dan juga terdapat ledakan emosi yang kuat, perasaan kehilangan, perpisahan, frustrasi, kegelisahan, atau bahkan ekspresi fisik dari kemarahan dan manipulasi, pemaksaan atau pemerasan (Gonçalves et al., 2020). Pengguna *smartphone* yang normal dan pengguna *smartphone* yang candu, keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat secara sepintas. Hanya kelekatan pada *smartphone* yang membedakan mereka, dapat terdeteksi jika diamati secara teliti, mereka biasanya dalam hitungan menit mengecek berulang-ulang *smartphone* mereka, kecuali mereka yang mengecek *smartphone* hanya pada kondisi tertentu.

2. *Pathology Social Smartphone Used (Patologi Sosial pada Pengguna Smartphone)* dalam perspektif Komunikasi Islam

Perilaku terikat pada *smartphone* menjadi fenomena yang cenderung tidak dapat dihindari oleh sebagian masyarakat. Banyak dari kalangan masyarakat yang cenderung tidak dapat tinggal diam dan tenang tanpa *smartphone*. Hal ini karena saat ini *smartphone* tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi saja, tetapi dapat digunakan sebagai media bisnis untuk mendapatkan keuntungan, media belajar, media hiburan dan juga sebagai media informasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran *smartphone* memang telah

banyak membantu kehidupan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Namun, dibalik semua itu kehadiran *smartphone* ternyata juga telah menggeser etika komunikasi manusia, yang seharusnya selalu mengutamakan norma norma sosial dan etika komunikasi dalam proses interaksi.

Tidak dapat dipungkiri, bahwasanya *smartphone* merupakan anugerah bagi kehidupan manusia, dengannya banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan secara cepat dan mudah. Namun keberadaan *smartphone* dikhawatirkan menyebabkan lalai hingga ketergantungan yang utuh pada benda kecil segi empat tersebut. Dalam hal ini, Islam memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang manusia lakukan memiliki nilai pertanggungjawabannya masing-masing, demikian pula terhadap penggunaan *smartphone*. Nilai manfaat juga harus menjadi pertimbangan bagi para pengguna *smartphone*, akan memiliki nilai mudharat jika pengguna tidak menggunakannya dengan bijak (Bakar, 2008).

Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dan memakan waktu berjam-jam menurut pandangan Islam merupakan sebuah kerugian, karena waktu sangatlah berharga. Begitu berharganya waktu, menyia-nyiakannya adalah bentuk puncak kerugian, bahkan lebih berbahaya dari kematian. Demikian yang disampaikan Ibnul Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berkata,

إِضَاعَةُ الْوَقْتِ أَشَدُّ مِنَ الْمَوْتِ ؛ لِأَنَّ إِضَاعَةَ الْوَقْتِ تَقْطَعُكَ عَنِ اللَّهِ وَالِدَارِ الْآخِرَةِ،
وَالْمَوْتُ يَقْطَعُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا

Artinya: “Menyia-nyikan waktu lebih berbahaya dari kematian, karena menyia-nyikan waktu akan memutuskanmu dari Allah dan negeri akhirat, sedangkan kematian hanya memutuskan dirimu dari dunia dan penduduknya”. [Al-Fawaid hal 44]

Demikian pula kata-kata emas yang dinukil oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah berikut,

وَنَفْسُكَ إِنْ أَشْغَلْتَهَا بِالْحَقِّ وَإِلَّا اشْتَغَلْتِكَ بِالْبَاطِلِ

Artinya: “Jika dirimu tidak disibukkan dengan hal-hal yang baik, PASTI akan disibukkan dengan hal-hal yang batil” (Al Jawabul Kaafi hal 156)

Ini adalah kaidah dalam kehidupan. Apabila waktu kita tidak diisi dengan kegiatan positif, pasti diisi oleh kegiatan negatif. Paling minimal diisi dengan hal yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Buat program, rencana serta target hidup ke depan agar hari-hari kita selalu terisi oleh hal-hal dan kegiatan yang positif.

Hikmah yang dapat diambil dari kaidah di atas adalah, hal-hal yang positif dan bermanfaat merupakan keharusan yang patut dilakukan oleh setiap muslim dalam tiap waktunya. Karena jika bukan hal baik, pastilah hal buruk atau hal yang sia-sia yang akan dilakukan, karena dalam Islam tidak ada mengisi waktu dengan netral atau area abu-abu. jika bukan hal baik pastilah hal buruk. Karena diam, tidak bergerak dan statis termasuk dalam hal yang sia-sia dan merupakan keburukan.

Jauh sebelum ditemukannya teknologi, Al-Quran telah menjelaskan tentang keberadaannya di masa yang akan datang. Kecanggihan teknologi yang ada saat ini, serta merta diciptakan manusia untuk memenuhi segala kebutuhan. Jadi sebaiknya, teknologi tersebut juga dipergunakan sesuai dengan maksud dan tujuan pemuatannya, bukan malah menyalah gunakan penggunaan teknologi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fenomena kecanduan pada *smartphone* merupakan fenomena yang sudah mendunia, mencapai semua usia dan semua kalangan. Kesenangan yang diberikan oleh *smartphone* dapat menjadikan seseorang lupa akan waktu dan hakikat dirinya sebagai makhluk sosial. Mengabaikan lawan bicara, berubahnya fokus perhatian hingga gangguan psikologis akibat adanya *smartphone* telah menjadi perhatian serius, karna fenomena ini dapat menjadikan interaksi sosial manusia alpa akan unsur menghormati orang lain dan kerap menjadikan seseorang tidak sopan dan tidak adil terhadap dirinya

bahkan rekan bicaranya.

KESIMPULAN

Smartphone dengan segala perkembangannya tidak bisa dihindari. Secara ontologi keberadaannya dituntut dan dituntun oleh sejarah dan memang harus ada dan memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. *Smartphone*, tidak saja menjadi jembatan antara komunikasikan dan komunikator agar terjadi kesepemahaman, namun juga dapat mendatangkan masalah bagi komunikasikan dan komunikator jika esensi dari komunikasi diabaikan akibat kehadiran *smartphone*, terutama jika manusia tidak mampu mengelolanya dengan baik.

Patologi sosial akibat penggunaan *smartphone* sudah mulai tumbuh satu persatu. Kajian terkait Patological *smartphone* Use (PSU) merupakan kajian yang telah menjadi perhatian khusus bertahun lalu bagi peneliti-peneliti di negara Eropa dan Amerika, namun merupakan hal baru bagi peneliti-peneliti Indonesia. Sehingga kajian terkait pathological *smartphone* use masih perlu dilakukan secara lebih detail dan mendalam dengan variabel-variabel lain yang mampu mereduksi ataupun mengidentifikasi variabel pemicu lainnya.

Islam telah tegas memberikan batasan, terkait efektivitas waktu yang digunakan, akan menjadi manfaat penggunaan *smartphone* jika memiliki batasan-batasan dan dalam kendali kontrol penggunaannya, dan akan jadi mudharat jika batasan-batasan kewajaran dilupakan dan waktu yang digunakan untuk menggunakan *smartphone* diluar kendali kontrol, karena waktu bagi setiap muslim adalah kegiatan positif, jika tidak, sudah pasti diisi oleh kegiatan negatif bahkan diam pun merupakan hal yang sia-sia

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Saggaf, Y., & O'Donnell, S. B. (2019). Phubbing: Perceptions, reasons behind, predictors, and impacts. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 1(2), 132–140. <https://doi.org/10.1002/hbe2.137>
- Amelia, T., Despitasari, M., Sari, K., Sisca, D., & Putri, K. (2019). Phubbing, Penyebab dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. *Ekologi Kesehatan*, 18(2), 122–134.
- Bakar, O. (2008). *Tauhid & Sains: Perspektif Islam tentang Agama & Sains* (Kedua & Re). Pustaka Hidayah.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2010). The effects of “phubbing” on social interaction. *European Journal of Social Psychology*, 40(2), 366–374.
- Deursen, A. J. A. M. Van, Bolle, C. L., Hegner, S., & Kommers, P. (2015). Modeling habitual and addictive smartphone behavior. The role of smartphone usage types, emotional intelligence, social stress, self-regulation, age, and gender. *Computers in Human Behavior*, 45, 411–420. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.039>
- Fensi, F. (2020). Menganalisis Patologi Media Sosial Dari Perspektif Filsafat Postmodernisme. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 4(2).
- Fiati, R. (2005). *Akses Internet Via ponsel*. Andi Publisher.
- Fisher, B. A., & Penerjemah, S. T. (1987). *Teori-teori komunikasi: perspektif mekanistik, psikologis, interaksional, dan pragmatis* (J. Rakhmat (ed.)). Remaja Rosdakarya.
- Fisoun, V., Floros, G., Geroukalis, Dimitrios Ioannidi, N., Nikiforos, F., Sergeantani, E., & Angelopoulos, Nikiforos Siomos, K. (2012). Internet addiction in the island of Hippocrates: the associations between internet abuse and adolescent off-line behaviours. *Child Adolesc Ment Health*, 17(1), 37–44.

- <https://doi.org/10.1111/j.1475-3588.2011.00605.x>.
- Gonçalves, S., Dias, P., & Correia, A.-P. (2020). Nomophobia and lifestyle: Smartphone use and its relationship to psychopathologies. *Computers in Human Behavior Reports*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chbr.2020.100025>
- Herliani, L. (2015). Analisis Pemanfaatan Jejaring Sosial Facebook Sebagai Media Promosi Anggota BUSAM (Bubuhan Samarinda). *ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id*, 3(4), 212–224.
- Jeong, S.-H., Kim, H., Yum, J.-Y., & Hwang, Y. (2016). What type of content are smartphone users addicted to? SNS vs games. *Computers in Human Behavior*, 54, 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.07.035>.
- Juraman, S. R. (2014). Pemanfaatan Smartphone Android Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Mengakses Informasi Edukatif (Studi Pada Mahasiswa Ilmu komunikasi Fispol Unsrat). *Surakarta:ejournal.unsrat.ac.id*, III(1).
- Kartono, K. (2015). *Patologi sosial*. Rajagrafindo Perkasa.
- Kemp, S. (2021). *Digital Report Indonesia 2020*. Datareportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>
- Kim, M.-S. (2015). Influence of neck pain on cervical movement in the sagittal plane during smartphone use. *Journal Physical Therapy Science*, 27(1), 15–17. <https://doi.org/10.1589/jpts.27.15>
- King, A. L. S., Valença, A. M., Silva, A. C. O., Baczynski, T., Carvalho, M. R., & Nardi, A. E. (2013). Nomophobia: Dependency on virtual environments or social phobia?., *Computers in Human Behavior*, 29(1), 140–144. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563212002282>
- King, A. L., Valença, A., & Nardi, A. E. (2010). Nomophobia: The mobile phone in panic disorder with agoraphobia: Reducing phobias or worsening of dependence? *Cognitive and*

- Behavioral Neurology*, 23(1), 52–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1097/WNN.0b013e3181b7eabc>.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2017). Social Networking Sites and Addiction: Ten Lessons Learned. *Int J Environ Res Public Health*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph14030311>
- Lu, H.-Y. (2008). Sensation-seeking, Internet dependency, and online interpersonal deception. *Cyberpsychol Behav*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0053>.
- Normawati, Maryam, S., & Priliantini, A. (2018). Pengaruh Kampanye “Let’s Disconnect To Connect” Terhadap Sikap Anti Phubbing (Survei Pada Followers Official Account Line Starbucks Indonesia). *Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 7(3), 155–164.
- Restiviani, Y. (2023). *Analisis Faktor Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mengatasi Perilaku Phubbing Pada Mahasiswa/i di Perguruan Tinggi Negeri Kota Lhokseumawe*.
- Utami, A. N., & Kurniawati, F. (2019). Dampak Negatif Adiksi Penggunaan *Smartphone* Terhadap Aspek-Aspek Akademik Personal Remaja. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 33(1), 1–14.
- Williams, B. K., & Sawyer, S. C. (2011). *Using Information Technology: A Practical Introduction to Computers & Communications*. (9th edition). McGrawHill.
- Won-Jun, L. (2013). An Exploratory Study on Addictive Use of *Smartphone*: Developing SAUS (*Smartphone Addictive Use Scale*). *Journal of Convergence Information Technology*, 8(12). <https://doi.org/10.4156/JCIT.VOL8.ISSUE12.49>